

PENELITIAN
MADYA INDIVIDUAL

FREKWENSI PENGGUNAAN BAHASA SASARAN (TARGET LANGUAGE) OLEH MAHA- SISWA SASTRA INGGRIS (SI) DAN BAHASA DAN SASTRA ARAB (BSA) FAHUM UINSA

Peneliti :

Dr. A. Dzo'ul Milal, M.Pd
NIP. 196005152000031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAPORAN PENELITIAN 2017

Berdasar :

Surat Keputusan Rektor
UIN Sunan Ampel Surabaya
Nomor : 269 Tahun 2017



Laporan Penelitian
Madya Individual

**FREKWENSI PENGGUNAAN BAHASA SASARAN (TARGET
LANGUAGE) OLEH MAHASISWA SASTRA INGGRIS (SI)
DAN BAHASA DAN SASTRA ARAB (BSA) FAHUM UINSA**



PENELITI:

**Dr. A. Dzo'ul Milal, M.Pd
(NIP. 196005152000031002)**

Fakultas Adab dan Humaniora

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel
Nomor : 269 Tahun 2017 Tanggal 5 Mei 2017**

SURABAYA

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PUSAT PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237

**NOTA BIMBINGAN DAN UJIAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Laporan hasil penelitian berikut ini:

N a m a : Dr. A. Dzo'ul Milal, M.Pd
NIP : 196005152000031002
Fakultas : ADAB DAN HUMANIORA
Katagori : MADYA INDIVIDUAL
J u d u l : FREKWENSI PENGGUNAAN BAHASA SASARAN (TARGET
LANGUAGE) OLEH MAHASISWA SASTRA INGGRIS (SI) DAN
BAHASA DAN SASTRA ARAB (BSA) FAHUM UINSA

Telah sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Penelitian UIN Sunan Ampel
Surabaya Tahun 2017 setelah melalui proses pembimbingan dan pengujian

Surabaya,
Pembimbing dan Penguji

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap tingkat frekwensi penggunaan bahasa sasaran (*target language*) yaitu bahasa Arab oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (Prodi BSA) dan bahasa Inggris oleh mahasiswa Program Studi Sastra Inggris (Prodi SI) di Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan faktor-faktor yang relevan berkaitan dengan frekwensi penggunaan bahasa sasaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu kondisi apa adanya pada suatu masa dan situs tertentu. Populasinya adalah seluruh mahasiswa Prodi BSA dan Prodi SI. Sampelnya diambil secara *purposive random sampling* untuk menjamin keterwakilan semua mahasiswa semester 2, 4, dan 6, masing-masing diambil 10 orang. Totalnya, 30 mahasiswa Prodi BSA, dan 30 mahasiswa Prodi SI. Data dikumpulkan dengan instrumen angket. Setelah terkumpul, data dikuantifikasi dan dicari persentasenya untuk mencari tingkat frekwensinya.

Hasil yang ditemukan, pertama, mahasiswa Prodi BSA cenderung jarang menggunakan bahasa Arab baik untuk kegiatan menyimak, bicara, membaca, menulis, maupun menerjemahkan. Kedua, mahasiswa Prodi SI juga menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu frekwensi rendah dalam menggunakan bahasa Inggris. Jawaban untuk pertanyaan ketiga, diantara faktor yang relevan berkaitan dengan frekwensi penggunaan bahasa sasaran adalah faktor kuantitas *input* yang tidak memadai, faktor strategi belajar mengajar yang kurang menggiatkan mahasiswa untuk lebih banyak menggunakan bahasa sasaran, dan faktor lingkungan yang kurang merangsang tumbuhnya kebutuhan terhadap bahasa sasaran.

Kata Kunci: frekwensi, bahasa sasaran

ABSTRACT

This study reveals the frequency of using the target language by students of the departments of Arabic Language and Literature (BSA) and that of English Department (SI) at the Faculty of Arts and Humanities, State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya. It also tries to describe the factors that are relevant with the frequency of using the target language.

This study used quantitative approach and descriptive method of which purpose is to describe the existing circumstance in a particular site and time. The population was all students of the two departments of BSA and SI. The sampel was taken using purposive random sampling in order to warrant the representativeness of all students in grades/semesters 2, 4, and 6 from each of which was taken 10 students. The total was 30 students of BSA and 30 students of SI. The data were collected using a questionnaire. Having been collected, the data were then analyzed by quantification to find the percentage indicating the level of frequency.

The findings are: first, the frequency of using Arabic by the students of BSA tended to be of low frequency in terms of either listening (*sima'ah*), speaking (*kalam*), reading (*qira'ah*), writing (*kitabah*), or translation (*tarjamah*). Second, the use of English by the students of SI also indicated the low frequency. Third, the factors relevant with such a frequency included the inadequate amount of input exposed to the students, the teaching and learning strategy implemented by teachers, and the non-supportive language environment.

Key words: frequency, target language

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat Allah swt penelitian ini bisa diselesaikan sesuai dengan rencana dan bisa berwujud seperti yang ada sekarang ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat ke jalan yang benar.

Terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya yang melalui Lembaga Penelitian telah memberi dukungan dana kepada peneliti untuk pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian ini berjudul “**Frekwensi Penggunaan Bahasa Sasaran (*Target Language*) oleh Mahasiswa Bahasa & Sastra Arab dan Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora UINSA**” mengungkap kondisi yang ada saat ini tentang frekwensi penggunaan bahasa sasaran (*target languages*), yaitu bahasa Arab bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (Prodi BSA) dan bahasa Inggris bagi mahasiswa Program Studi Sastra Inggris (Prodi SI) di Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuannya, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan untuk melakukan usaha peningkatan efektifitas pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, khususnya di FAH, dan di UINSA umumnya, sehingga menjadi *best practice* yang berdampak secara positif pada peningkatan kualitas kompetensi kebahasaan mahasiswa.

Semoga karya yang sederhana ini bisa memberi manfaat kepada kita semua, dan atas segala kekurangan semoga akan ada perbaikan.

Surabaya, 1 Oktober 2017
Penulis,
ADM

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
Halaman Sampul	i
Lembar persetujuan	
Abstrak	ii
Abstract	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan	8
F. Definisi Operasional	10
G. Sistematika Pembahasan	10

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Frekwensi Penggunaan Bahasa Sasaran	36
Tabel 3.2: Persentase Frekwensi Penggunaan Bahasa Sasaran	36
Tabel 4.1: Frekwensi Penggunaan Bahasa Arab Mahasiswa BSA	39
Tabel 4.2: Frekwensi Penggunaan Bahasa Arab sesuai Jenis Kegiatan	42
Tabel 4.3: Frekwensi Penggunaan Bahasa Inggris Mahasiswa SI	50
Tabel 4.4: Frekwensi Penggunaan Bahasa Inggris sesuai Jenis Kegiatan	53
Tabel 4.5: Perbandingan Frekwensi Penggunaan Bahasa Sasaran di BSA dan di SI	60
Tabel 4.6: Motivasi Belajar Bahasa Sasaran	65
Tabel 4.7: Sikap terhadap Bahasa Sasaran	66
Tabel 4.8: Kebutuhan terhadap Bahasa Sasaran	67
Tabel 4.9: Keinginan Bisa Berbahasa Sasaran	69
Tabel 4.10: Faktor yang Mendorong Responden Menggunakan / Jarang atau tidak Menggunakan Bahasa Sasaran	70
Tabel 4.11: Tujuan Belajar Bahasa Sasaran	73
Tabel 4.12: Keterampilan Bahasa yang Paling Diinginkan	74
Tabel 4.13: Profesi yang Paling Diinginkan	76
Tabel 4.14: Teknik Pengajaran yang Diinginkan	77
Tabel 4.15: Teknik Evaluasi yang Paling Diinginkan	78
Tabel 4.16: Kesan tentang Pengajaran Bahasa Sasaran	78
Tabel 4.17: Usulan Pengajaran Bahasa Sasaran yang Diinginkan	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai universitas yang salah satu visinya adalah menjadi universitas yang bertaraf internasional, UIN Sunan Ampel dituntut untuk berakselerasi dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan sebagaimana tercantum dalam Tri Darma Perguruan Tinggi, yakni meliputi aspek pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Di sisi lain, selaras dengan perkembangan zaman memasuki era persaingan global, dengan berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), hal itu semakin mendesak kebutuhan untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan yang ada untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa, baik meliputi aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Sebagai konsekuensi dari visi universitas yang unggul kompetitif dan bertaraf internasional, kualitas sistem pendidikan perlu ditingkatkan untuk mencapai kompetensi mahasiswa sebagaimana tercantum dalam visi tersebut. Kualitas tersebut meliputi berbagai aspek; diantaranya adalah sistem pengajaran dalam kelas, sistem kegiatan akademik maupun non-akademik yang dilakukan di luar kelas, sistem etika kehidupan yang religius dalam pergaulan sehari-hari, dan lain-lain. Semua itu harus ditingkatkan dan diarahkan sehingga bermuara pada meningkatnya kualitas *life skills* yang dimiliki mahasiswa. Pada akhirnya nanti, ketika mahasiswa sudah menyelesaikan studinya dan berkecimpung di masyarakat,

mereka sudah siap dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dapat diandalkan.

Untuk menghadapi persaingan global, diantara keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa selain keterampilan teknis dalam berbagai hal adalah keterampilan komunikatif, keterampilan menjalin kerjasama, keterampilan manajemen dan kepemimpinan. Dari sekian macam keterampilan itu, yang paling relevan dengan Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), khususnya Program Studi Sastra Inggris (Prodi SI) dan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (Prodi BSA), adalah keterampilan komunikatif, terutama kompetensi menggunakan bahasa sasaran (*target language*) dalam berinteraksi dalam era globalisasi sekarang ini.

Salah satu target kompetensi lulusan Prodi SI yang paling utama adalah kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan, baik secara reseptif maupun produktif. Sedangkan target kompetensi lulusan Prodi BSA yang paling utama adalah kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan, baik secara reseptif maupun produktif. Tanpa adanya kompetensi tersebut, bisa dikatakan bahwa sistem pendidikan di dua prodi tersebut belum berhasil. Dengan kalimat lain, satu-satunya indikator yang paling penting yang bisa menjadi tolok ukur yang menentukan keberhasilan sistem pendidikan di Prodi SI dan/atau Prodi BSA adalah tingkat kompetensi lulusannya dalam menggunakan bahasa sasaran (*target language*), yakni bahasa Inggris bagi mahasiswa SI, dan bahasa Arab bagi mahasiswa BSA.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya kemampuan bahasa yaitu faktor personal, faktor proses, dan faktor lingkungan (Brown, 1987). Faktor personal meliputi motivasi, sikap bahasa, dan bakat bahasa (Stern, 1983). Faktor proses meliputi proses instruksional dan interaksional. Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan formal dan lingkungan informal atau natural (Dulay, Burt, Krashen, 1982). Pembahasan lebih rinci tentang faktor-faktor tersebut akan disajikan dalam pembahasan konseptual teoretis.

Hal yang paling relevan dengan topik pembahasan ini berkaitan dengan faktor proses. Kemampuan bahasa ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar. Karena bahasa bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi merupakan keterampilan, maka untuk menguasainya perlu dilakukan proses penggunaan. Semakin sering bahasa digunakan oleh pembelajar, maka semakin meningkat kemampuan pembelajar dalam bahasa tersebut. Untuk menguasai keterampilan wicara, misalnya, pembelajar harus sesering mungkin melakukan kegiatan berbicara dengan menggunakan bahasa sasaran. Begitu juga dengan keterampilan bahasa yang lain, seperti menyimak, membaca, menulis, dan menerjemahkan. Untuk meningkatkan keterampilan menulis, pembelajar harus banyak menggunakannya dalam bentuk kegiatan menulis. Untuk meningkatkan keterampilan membaca, pembelajar harus banyak menggunakannya dalam bentuk kegiatan membaca.

Sebaliknya, semakin rendah tingkat penggunaan bahasa sasaran, maka semakin rendah pula kemampuan atau keterampilan pembelajar dalam bahasa tersebut. Hal yang menentukan tingkat keseringan penggunaan ini bisa terjadi

Penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa sudah banyak dilakukan para ahli. Diantaranya adalah Jin, Bot, Keijer (2015) yang mengaitkan antara faktor kecemasan dengan profisiensi bahasa Inggris dan bahasa Jepang bagi para mahasiswa di universitas di Cina. Hasilnya menunjukkan ada hubungan yang erat antara kecemasan dan profisiensi kebahasaan. Semakin tinggi tingkat kecemasan seseorang, semakin rendah pemerolehan bahasanya. Sedangkan Pfenniger dan Singleton (2016) meneliti tentang faktor usia yang dikaitkan dengan pembelajaran dalam kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa ada variasi pengaruh usia terhadap faktor afektif dan profisiensi kebahasaan.

Grymska (2016) meneliti tentang aspek bakat bahasa, khususnya dikaitkan dengan proses pembelajaran. Dia menyatakan bahwa untuk menentukan penguasaan kosakata dan belajar gramatika. Setelak (2016) melakukan penelitian tentang dinamika kemampuan komunikasi dalam kelas yang fluktuatif selama proses belajar

Perubahan-perubahan itu dipengaruhi oleh faktor personal pembelajar, faktor kelompok tempat pembelajar berkomunikasi, dan karakteristik guru, yakni pengenalan guru terhadap karakteristik dan kebutuhan kelas, pengetahuan didaktik, dan pengalamannya.

Al Hoorie (2016) mengkaji hubungan antara sikap dan motivasi terhadap kemampuan bahasa. Dinyatakan bahwa sikap eksplisit terhadap pelajaran dan sikap implisit terhadap penutur asli berpengaruh terhadap prestasi akademik atau kemampuan kebahasaan. Sehic (2017) mengungkap hubungan antara keterampilan berpikir kreatif yang digambarkan dengan kelulusan dalam menyelesaikan kursus tingkat perguruan tinggi dengan kompetensi kebahasaan. Dia menyatakan bahwa mereka yang memiliki keterampilan berpikir kreatif kemampuan bahasanya lebih baik daripada mereka yang tidak.

Jaskow (2015) melihat keterkaitan sikap keluarga (khususnya orang tua) dengan kemampuan bahasa pembelajar. Dia percaya bahwa bahasa berkontribusi terhadap perkembangan emosional dan kognitif. Hal itu menunjukkan adanya motif intrinsik dan integratif dan temuan penelitiannya menyiratkan bahwa penguasaan bahasa asing sangat mungkin dimulai sejak dini bermula dari sikap keluarga. Di sisi lain, Lu dan Liu (2015) meneliti tentang hubungan antara strategi membaca dengan kemampuan pemahaman dalam membaca. Hal ini menyiratkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan sebagai manifestasi penggunaan bahasa tulis secara reseptif dipengaruhi oleh strategi yang dipakai dalam melakukan kegiatan membaca.

Setelah mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini, tampak bahwa belum ditemukan penelitian komprehensif yang

Atas dasar latar belakang dan tujuan tersebut, maka penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan dengan perumusan masalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Masalah umum:

Masalah Khusus:

[illegible]

1. Bagaimana tingkat frekwensi penggunaan bahasa Arab oleh mahasiswa Prodi BSA FAH?
2. Bagaimana tingkat frekwensi penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa Prodi SI FAH?
3. Apa faktor-faktor yang relevan berkaitan dengan tingkat frekwensi penggunaan bahasa sasaran (bahasa Arab oleh mahasiswa BSA dan bahasa Inggris oleh mahasiswa SI) FAH?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat frekwensi penggunaan bahasa sasaran oleh mahasiswa BSA dan SI FAH dan faktor-faktor apa yang relevan berkaitan dengannya.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Tingkat frekwensi penggunaan bahasa Arab oleh mahasiswa prodi BSA FAH.
2. Tingkat frekwensi penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa prodi SI FAH.
3. Faktor-faktor yang relevan berkaitan dengan tingkat frekwensi penggunaan bahasa sasaran (bahasa Arab oleh mahasiswa BSA dan bahasa Inggris oleh mahasiswa SI) FAH.

D. Kegunaan Penelitian

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan

Untuk mengungkap frekwensi tersebut, penggunaan angket dianggap paling efisien walaupun masih terdapat keterbatasan. Diantara kelemahan penggunaan angket adalah keterbatasan jumlah *item* atau pertanyaan dan kemungkinan ketidakakuratan informasi yang diberikan responden karena ketidakseriusan proses pengisian atau ketidaksesuaian jawaban dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal itu sudah diantisipasi dan diatasi diantaranya dengan pengarahan sebelum pengisian dan tanpa identitas, sehingga apapun jawaban responden dianggap jujur dan menggambarkan kenyataan yang sebenar-benarnya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi, beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

Frekwensi didefinisikan sebagai tingkat keseringan atau ketidakseringan yang ditunjukkan oleh kata keterangan keseringan (*adverbs of frequency*) seperti selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Masing-masing kata keterangan tersebut dijelaskan lagi dengan menyebutkan berapa kali kegiatan itu dilakukan, misalnya: Selalu (5 kali atau lebih dalam seminggu), Sering (3 kali dalam seminggu), Jarang (1 kali dalam seminggu), dan Tidak Pernah (hanya sesekali saja).

Penggunaan didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sasaran dalam bentuk kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan menerjemahkan.

Yang dimaksud dengan **Bahasa Sasaran** adalah bahasa Arab oleh mahasiswa Prodi BSA dan bahasa Inggris oleh mahasiswa Prodi SI.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut. Bab 1 berisi pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pembatasan lingkup penelitian, dan definisi operasional. Bab 2 berisi landasan teori meliputi kerangka konseptual teoretis, teori-teori yang relevan, dan penelitian terdahulu.

Bab 3 menyajikan metode penelitian yang mencakup pendekatan, metode, jenis data, sumber data (situs, populasi dan sampel), teknik pengumpulan data,

BAB II

Bab ini menyajikan kerangka konseptual teoretis, beberapa teori yang dipakai dalam proses penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

A. Kerangka Konseptual

Penelitian ini memiliki landasan teoretis yang berkaitan dengan pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua (*second language acquisition and learning*). Ada beberapa prinsip dasar dalam pembahasan tentang pemerolehan bahasa kedua. Pertama, ada perbedaan antara pemerolehan dan pembelajaran (Krashen, 1985). Pemerolehan mengacu pada penguasaan bahasa secara bawah sadar sebagai produk dari penggunaan bahasa secara natural dalam proses komunikasi yang alami. Sedangkan, pembelajaran berarti penguasaan bahasa melalui proses memahami kaidah atau sistem bahasa dan kemudian diikuti dengan latihan yang cukup. Kesamaannya adalah kedua proses pemerolehan dan pembelajaran tersebut mengandung aktifitas penggunaan bahasa sasaran. Yang pertama penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara alami yang kedua menggunakan atau mempraktekkan bahasa melalui latihan.

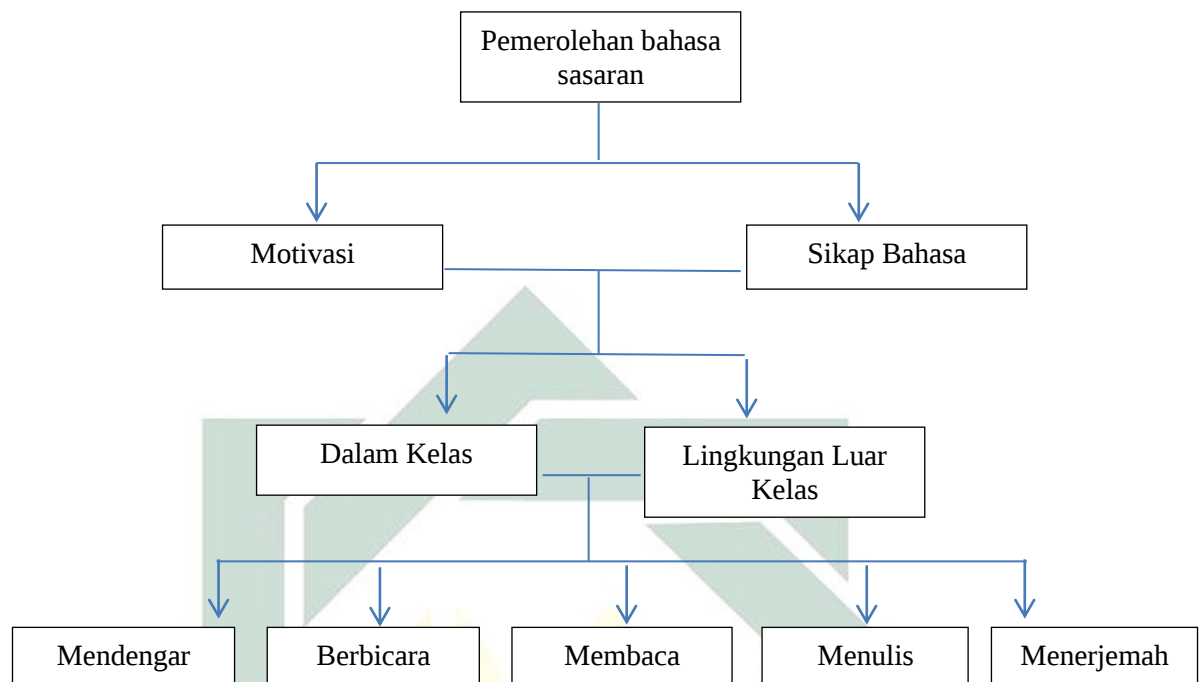
Contoh dari proses pemerolehan adalah penguasaan bahasa yang dialami oleh seorang penjual bakso asal Indonesia yang sudah tinggal beberapa tahun di Arab Saudi. Dia tidak pernah belajar bahasa Arab secara formal tetapi selalu

menggunakannya dalam berinteraksi sosial setiap hari. Dia selalu mendengar orang-orang sekitarnya di pasar, di warung, di mall, di jalan, di tempat kos, siaran berita di televisi, dan lain-lain berbahasa Arab dan berinteraksi dengan mereka dalam bahasa itu. Mereka juga sering membaca berbagai teks tulis baik buku, koran, majalah, reklame di pinggir-pinggir jalan, pengumuman-pengumuman, dan lain-lain. Maka, dalam beberapa bulan, dia pun bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab walaupun mungkin dia tidak punya pengetahuan yang baik tentang sistem dan terminologi (*nahwu* dan *shorof*) bahasa Arab. Kemampuan berbahasa seperti itu adalah hasil proses pemerolehan (*acquisition*).

Sedangkan, contoh penguasaan bahasa melalui proses pembelajaran terjadi pada siswa Indonesia yang belajar bahasa asing (Arab atau Inggris) di sekolah. Setelah kaidah bahasa diterangkan oleh guru, siswa melakukan latihan menggunakan kaidah yang baru diajarkan (dengan mengerjakan *exercises* atau *tamriinaat*) atau praktek membuat kalimat (lisan atau tulis) menggunakan kaidah yang sudah dipahami. Dalam rentang waktu tertentu, dengan melakukan banyak latihan dan memahami sistem kaidah bahasa, akhirnya siswa tersebut memiliki kemampuan komunikatif (*communicative competence*) (Savignon, 1997). Proses penguasaan bahasa tersebut adalah hasil proses pembelajaran (*learning*). Kondisi ideal dalam proses belajar mengajar bahasa kedua atau asing yang meningkatkan efektifitas proses tersebut adalah terjadinya kedua macam proses tersebut, yakni pemerolehan dan pembelajaran.

Dalam kelas bahasa, ketika guru menjelaskan kaidah dan fokus siswa adalah memahami sistem bahasa, maka hal itu adalah proses pembelajaran. Di

Penggunaan bahasa mencakup empat keterampilan bahasa: mendengar (*listening/sima'ah*), berbicara (*speaking/kalam*), membaca (*reading/qira'ah*), dan menulis (*writing/kitabah*). Tingkat penggunaan keempat keterampilan itu dalam



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual

Dari skema kerangka konseptual di atas, bisa dijelaskan bahwa penelitian ini akan mengungkap frekwensi penggunaan bahasa sasaran baik dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, maupun menerjemah. Penggunaan tersebut dilakukan pembelajar dalam konteks proses belajar mengajar di kelas maupun dalam kegiatan atau pergaulan sehari-hari di luar kelas. Hal itu ditentukan oleh metode atau teknik yang dipakai pengajar dalam kelas atau didorong oleh motivasi pembelajar yang kuat dan sikap mereka terhadap bahasa sasaran yang sedang mereka pelajari, yakni bahasa Inggris bagi mahasiswa SI dan bahasa Arab bagi mahasiswa BSA. Semua itu untuk melihat sejauh mana penguasaan bahasa sasaran atau kemampuan bahasa mereka yang dihasilkan oleh proses pemerolehan dan/atau pembelajaran bahasa.

1. Motivasi Belajar Bahasa

Integrative motivation may be defined as the desire to achieve proficiency in a new language in order to participate in the life of the community that speaks the language. It “reflects a sincere and personal interest in the people and culture represented by the other group.” Instrumental

Bila hal ini dikaitkan dengan jenis motivasi yang dijelaskan di atas, maka pembelajaran bahasa asing bagi para pembelajarnya umumnya dilandasi oleh motivasi instrumental. Sedangkan bagi mahasiswa yang belajar di negara-negara penutur asli, seperti di Mesir, Sudan, Iraq, Saudi Arabia untuk bahasa Arab, dan Australia, Inggris, Amerika untuk bahasa Inggris, misalnya, mereka belajar bahasa asing tersebut selain karena motivasi instrumental, yaitu untuk memahami mata kuliah yang mereka ambil, juga didorong oleh motivasi integratif, karena mereka juga membutuhkannya untuk bisa berintegrasi dan bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan belajar mereka.

Selain kedua jenis motivasi tersebut di atas, ada satu lagi jenis motivasi dalam belajar bahasa, yaitu motivasi untuk peningkatan diri (*developmental motivation*). Motivasi ini merupakan motivasi yang paling lemah daya dorongnya karena hanya didasarkan pada keinginan (*wants*). Ini adalah motivasi yang dimiliki oleh seseorang dalam belajar bahasa hanya sekedar didorong oleh keinginan untuk mengembangkan diri. Misalnya, seorang ibu rumah tangga yang sudah mapan, dia tidak mempunyai kebutuhan apa-apa lagi karena sudah dijamin dan dipenuhi oleh suaminya. Kemudian, dia ingin mengembangkan diri, daripada menganggur dan tidak ada sesuatu yang bisa dikerjakan secara produktif, maka dia belajar bahasa asing (Inggris, misalnya). Motivasi ini yang paling lemah karena jika seandainya saja si pembelajar menemui kesulitan, maka dengan mudah dia akan berhenti melakukan usaha dan mencari-cari alasan untuk menghibur diri atas kegagalan yang diterima.

2. Keterampilan dan Komponen Bahasa

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sedangkan komponennya adalah gramatika, kosakata, dan ucapan / ejaan (Harris 1978). Dengan beragamnya tujuan belajar, maka beragam pula penekanan terhadap keterampilan dan/atau komponen bahasa yang diajarkan. Bagi wartawan media massa yang akan ditugaskan meliput suatu peristiwa di luar negeri, misalnya, keterampilan yang perlu ditekankan adalah menyimak dan

gambil tes bahasa Arab/Inggris, seperti *TOAFL/TOEFL* misalnya, maka dibutuhkan adalah selain keterampilan menyimak dan memahami, juga penguasaan struktur, dan tentu juga strategi menyiasati soal.

3. Teori Efektifitas Pemerolehan

Pemerolehan bahasa, sebagaimana juga penguasaan pengetahuan dan keterampilan lain, sebagaimana dinyatakan oleh Piaget (1976) dan Vygotsky (1978), teori belajar Konstruktivisme menyatakan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui proses pemenuhan kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan kompetensi sasaran. Pembelajar perlu dibantu dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya secara bertahap (*scaffolding*). Hal itu

gambil tes bahasa Arab/Inggris, seperti *TOAFL/TOEFL* misalnya, maka dibutuhkan adalah selain keterampilan menyimak dan memahami penguasaan struktur, dan tentu juga strategi menyiasati soal.

3. Teori Efektifitas Pemerolehan

Pemerolehan bahasa, sebagaimana juga penguasaan pengetahuan keterampilan lain, sebagaimana dinyatakan oleh Piaget (1976) dan (1980), teori belajar Konstruktivisme menyatakan bahwa perkembangan berlangsung melalui proses pemenuhan kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan kompetensi sasaran. Pembelajar perlu dibantu dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara bertahap (*scaffolding*). Hal itu

gambil tes bahasa Arab/Inggris, seperti *TOAFL/TOEFL* misalnya, maka dibutuhkan adalah selain keterampilan menyimak dan memahami, juga penguasaan struktur, dan tentu juga strategi menyiasati soal.

3. Teori Efektifitas Pemerolehan

Pemerolehan bahasa, sebagaimana juga penguasaan pengetahuan dan keterampilan lain, sebagaimana dinyatakan oleh Piaget (1976) dan Vygotsky (1978), teori belajar Konstruktivisme menyatakan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui proses pemenuhan kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan kompetensi sasaran. Pembelajar perlu dibantu dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya secara bertahap (*scaffolding*). Hal itu

gambil tes bahasa Arab/Inggris, seperti *TOAFL/TOEFL* misalnya, maka dibutuhkan adalah selain keterampilan menyimak dan memahami, juga penguasaan struktur, dan tentu juga strategi menyiasati soal.

3. Teori Efektifitas Pemerolehan

Pemerolehan bahasa, sebagaimana juga penguasaan pengetahuan dan keterampilan lain, sebagaimana dinyatakan oleh Piaget (1976) dan Vygotsky (1978), teori belajar Konstruktivisme menyatakan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui proses pemenuhan kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan kompetensi sasaran. Pembelajar perlu dibantu dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya secara bertahap (*scaffolding*). Hal itu

Implikasi pedagogis teori ini terhadap proses belajar mengajar bahasa asing antara lain adalah: (1) Guru sebagai sumber utama *input* kebahasaan dituntut untuk menciptakan lingkungan yang kaya *input* baik tulis maupun lisan sehingga pembelajar terendam (*immersed*) dalam lingkungan bahasa sasaran. (2) Guru hendaknya menggunakan bahasa sasaran (bahasa yang sedang dipelajari) semaksimal mungkin sehingga pembelajar terpajan (*exposed*) pada bahasa tersebut. (3) Guru hendaknya memodifikasi bahasa yang digunakannya dengan cara menyederhanakannya sehingga pembelajar mengerti apa yang diucapkannya. Diantara cara memodifikasi bahasa guru adalah dengan melambatkan ujaran, menggunakan artikulasi yang jelas, menggunakan kosakata dan struktur gramatika yang sederhana, mengulang-ulangi ujaran, mengecek pemahaman, meminta klarifikasi atau penjelasan, dll. (Milal, 1993).

Teori Interaksionisme (Ellis, 1986) juga berkait erat dengan *output hypothesis* (Swain, 1993) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa akan efektif jika pembelajar tidak hanya menerima *input* tetapi juga memproduksi *output* sebagai perwujudan dari proses pemerolehan. Dalam memproduksi *output* tersebut, dalam benak pembelajar ada proses *trial-and-error* dan *hypothesis testing* dimana pembelajar berpikir keras dengan membuat analogi terhadap pengetahuan tentang kaidah bahasa yang sudah dimiliki. Kemudian, dia mencoba menguji kebenaran analoginya dengan cara memproduksi *output* dengan harapan akan ada umpan balik dari *interlocutor* di sekitarnya. Dengan proses itu, maka akan terjadi peningkatan atau pemerolehan kompetensi kebahasaan.

Selain itu, supaya pembelajaran menjadi lebih efektif dan kompetensi bahasa pembelajar meningkat, perlu diperhatikan faktor keseringan (*frequency*). Dengan kalimat lain, frekwensi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa (Dulay, Burt, Krashen, 1982). Disebutkan bahwa jika suatu pola gramatika (*grammatical pattern*) sering digunakan oleh guru, maka hasilnya menunjukkan bahwa penguasaan pembelajar terhadap pola tersebut menjadi lebih baik. Hal ini juga didukung oleh kenyataan bahwa semakin sering seorang pembelajar berlatih menggunakan bahasa sasaran, maka semakin baik penguasaannya.

Kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang tinggal atau hidup di daerah atau negara yang menggunakan bahasa sasaran, maka orang tersebut cenderung lebih cepat memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Ada beberapa faktor yang bisa menjelaskan kenyataan tersebut. Pertama,

Kedua, ada faktor keseringan dalam menggunakan bahasa sasaran. Ketika berada di dalam rumah, acara-acara televisi yang ditontonnya sebagian besar menggunakan bahasa sasaran. Ketika dia berinteraksi dengan tetangganya, semua orang di sekelilingnya menggunakan bahasa sasaran. Ketika dia harus pergi ke *mall*, pasar, tempat-tempat rekreasi, semua orang juga menggunakan bahasa sasaran. Hampir semua yang dia lihat, baca, dan dengar menggunakan bahasa sasaran. Didorong oleh motivasi integratif yang sangat kuat, dan didukung dengan lingkungan yang kaya *input*, orang tersebut dengan cepat memperoleh kompetensi komunikatif.

4. Kompetensi Komunikatif

Berkaitan dengan masalah kompetensi komunikatif, Brown (2000: 69) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa dalam kelas, proses belajar mengajar harus diarahkan menuju peningkatan semua komponen komunikatif yang meliputi: organisasional, pragmatik, strategis, dan psikomotorik. Secara eksplisit Brown mengatakan, “*Communicative goals are best achieved by giving attention to language use and not just usage, to fluency and not just accuracy, to authentic language and contexts*” (Brown, 2000: 69).

Menurut Savignon (1983: 36-40) yang dimaksud dengan *grammatical competence* adalah “*mastery of linguistic code, the ability to recognize the lexical, morphological, syntactic, and phonological features of a language and to manipulate these features to form words and sentences*”. Artinya, seseorang dikatakan memiliki kompetensi gramatika jika dia menguasai pola-pola kebahasaan, mampu mengenali dan mengidentifikasi fitur-fitur fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaktis, dan mampu memanipulasi atau memanfaatkan fitur-fitur tersebut untuk membentuk kata atau kalimat. Kompetensi Sosiolinguistik artinya menguasai atau memahami konteks sosial dimana bahasa itu digunakan sehingga mampu memproduksi bahasa yang berterima dalam konteks sosial tersebut.

Kompetensi kewacaan artinya kemampuan untuk menginterpretasikan sederet kalimat atau ujaran untuk menciptakan sebuah teks yang utuh, koheren, dan bermakna sesuai dengan konteks yang ada. Kompetensi strategis artinya kemampuan untuk mengatasi kelemahan komunikatif dengan menggunakan strategi verbal maupun non-verbal atau kemampuan bertindak sebagai kompensasi atas kekurangan atau masalah komunikatif yang disebabkan adanya kekurangan pada tataran performansi atau karena adalah ketidaksempurnaan kompetensi (Canale and Swain, 1980: 30).

Secara singkat bisa dinyatakan bahwa kompetensi komunikatif bukan hanya sekedar pengetahuan tentang kaidah bahasa dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk membentuk kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi lebih dari itu yakni kemampuan untuk melakukan komunikasi secara baik sesuai dengan kaidah sosial dan bisa mengatasi kesalahan atau kekurangan komunikatif dengan menggunakan strategi verbal maupun non-verbal. Dengan kalimat lain, seseorang dikatakan mempunyai kompetensi komunikatif jika dia tahu kapan harus bicara dan kapan harus diam, mengerti apa-apa yang tidak diucapkan secara eksplisit, dan mampu menggunakan bahasa secara sopan dan berterima.

Berkaitan dengan pemerolehan kompetensi komunikatif, Bonvillain (2003:273-4) mengatakan bahwa anak bayi menguasai perilaku komunikatif itu melalui pengalaman sehari-hari. Anak-anak juga menerapkan norma-norma kultural dan sosial dengan cara memahaminya melalui orang-orang sekitarnya. Kemudian, anak itu menguji pemahamannya dengan cara menggunakannya

berinteraksi dengan orang sekitar sambil menunggu respon mereka terhadap kebenaran atau kesalahan komunikatifnya.

Secara ringkas bisa dinyatakan bahwa untuk memperoleh atau menguasai kompetensi komunikatif, pembelajar perlu dilibatkan dan mempunyai pengalaman secara langsung dalam kegiatan komunikasi, diberi kesempatan untuk melakukan uji hipotesis, diberi banyak contoh, dan terkadang harus ditegur, dikoreksi, dan diingatkan.

Bates, Camaioni, dan Volterra (1998:293) setelah mengadakan penelitian tentang proses pemerolehan dan penguasaan kompetensi komunikatif oleh anak sebelum anak itu mampu berbicara berkesimpulan bahwa urutan pemerolehannya mengikuti urutan pemahaman makna selanjutnya diikuti dengan pengetahuan pola. Dengan kalimat lain, penguasaan kompetensi komunikatif itu berangkat dari penguasaan makna menuju penguasaan struktur bentuk, dan bukan sebaliknya yaitu dari menguasai struktur bentuk menuju penguasaan fungsi atau makna.

Temuan tersebut sejalan dengan temuan yang dihasilkan oleh pendapat Shuy's (1988:116) yang mengatakan bahwa belajar itu berangkat dari struktur dalam menuju ke struktur luar, persis seperti bayi belajar bahasa ibunya. Yang dimaksud dengan struktur dalam adalah pemahaman fungsi, pemahaman, dan makna, sedangkan struktur luar adalah pengetahuan bentuk dan pola. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa belajar bahasa hendaknya berangkat dari belajar makna dulu baru kemudian belajar kaidah, pola, dan bentuk strukturnya. Begitulah pemerolehan kompetensi komunikatif.

proses pembelajaran bisa terjadi secara efektif. Diantara strategi yang bisa dilakukan guru adalah memvariasikan pola interaksi (*interaction patterns*) dalam kelas, menerapkan berbagai metode dan teknik dalam bentuk macam-macam kegiatan pembelajaran. Berbagai macam media pembelajaran juga sebaiknya digunakan guru dalam proses belajar mengajar dalam kelas, baik media yang visual, yang audio-visual, maupun yang berupa realia. Bahan ajar yang dipakai dosen pengajar juga hendaknya variatif, baik berupa materi otentik maupun materi pedagogis (Tomlinson, 2012).

Materi ajar yang otentik adalah materi ajar yang diambil dari lingkungan kehidupan sekitar dan bukan dimaksudkan untuk tujuan pembelajaran. Contohnya adalah koran, majalah, iklan, menu restoran, jadwal kereta api, puisi, lirik lagu, dan lain-lain. Semua itu ada secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan dibuat bukan untuk tujuan pembelajaran, tetapi bisa dipakai oleh pengajar bahasa sebagai materi ajar dalam kelas atau sebagai konteks yang melatarbelakangi topik pembahasan dalam kelas.

Materi pedagogis adalah materi ajar yang memang dirancang dan disiapkan untuk tujuan pembelajaran seperti buku teks, Lembar Kerja Siswa, dan lain-lain yang karakteristik utamanya adalah pengurutan tingkat kesulitan dan pengaturan topik dan teks yang sudah diatur sesuai tingkat dan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Kedua jenis materi ajar tersebut bisa digunakan dalam kelas.

Selanjutnya, adanya proses pengajaran dan pembelajaran tersebut akan menghasilkan *output* yang berupa kompetensi yang dimiliki oleh pembelajar, baik

kompetensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan) (Brown, 1987). Proses pembelajaran tidak hanya bisa terjadi di dalam ruangan kelas, tetapi sangat mungkin juga dilakukan oleh pembelajar di luar jam pelajaran, di luar kelas. Prinsipnya adalah semakin tinggi intensitas proses pembelajaran maka semakin tinggi pula efektifitasnya (Dulay, Burt, Krashen, 1982). Dalam sistem pengajaran dan pembelajaran bahasa terdapat beberapa pendekatan yang mewarnai proses belajar mengajar.

5. Komponen Pengajaran Bahasa

Proses pengajaran bahasa asing (Arab & Inggris) mencakup berbagai komponen yang saling berinteraksi: pengajar, pembelajar, materi ajar, strategi pengajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran (Chaudron, 1988). Komponen sumber daya manusia yang berupa pengajar dan pembelajar saling berinteraksi dengan berbekal karakteristik, motivasi, tujuan, minat dan bakat, pengalaman, dan kemampuan masing-masing (Harmer, 2001). Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap efektifitas proses pengajaran yang terjadi.

Ada beberapa komponen utama dalam proses belajar mengajar, yaitu materi, teknik penyajian materi, sistem evaluasi, dan pengajar (Chaudron, 1988). Komponen-komponen ini saling terkait satu dengan lainnya dan secara bersama-sama ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Itu artinya, untuk mencapai suatu tujuan tertentu dibutuhkan materi dengan karakteristik tertentu, disajikan dengan teknik tertentu, dan untuk mengukur keberhasilan atau tingkat pencapaiannya diperlukan teknik evaluasi tertentu.

Apabila tujuan belajar bahasa adalah pencapaian kemampuan berbicara (*speaking*), misalnya, maka materinya seharusnya materi yang menarik dan bisa merangsang pembelajar untuk berbicara. Teknik penyajiannya berupa kegiatan-kegiatan yang memberi kesempatan sebanyak-banyaknya kepada pembelajar untuk praktek berbicara. Dan sistem evaluasinya seharusnya berupa tugas yang menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam berbicara, bukan dengan sistem *paper and pencil*, misalnya.

Sebaliknya, bila tujuan belajarnya adalah penguasaan atau pemahaman struktur bahasa, misalnya, maka materinya haruslah tentang struktur bahasa, teknik penyajiannya dengan cara penjelasan tentang kaidah atau ceramah atau pemberian contoh-contoh, baik secara induktif maupun deduktif, dan evaluasinya cukup bisa dilakukan secara tulis (*paper and pencil*), baik dengan cara substitusi (pengubahan), melengkapi (*completion*), atau pilihan ganda (*multiple choice*), dan lain-lain.

Faktor pengajar juga merupakan faktor yang cukup signifikan dalam proses belajar mengajar bahasa. Pengajar dengan karakteristik tertentu, seperti komunikatif, terbuka, sabar dalam arti tidak menakutkan, misalnya, lebih cocok untuk mengajar di kelas bahasa dari pada pengajar yang pendiam, temperamental atau mudah marah. Hal itu disebabkan dalam kelas bahasa, pembelajar lebih banyak dituntut praktek menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulis. Dan untuk itu pembelajar membutuhkan suasana yang tidak mencekam dan menakutkan agar tumbuh keberanian untuk berpraktek menggunakan bahasa. Suasana yang santai, terbuka, dan demokratis akan lebih kondusif dalam merangsang pembelajar untuk

berani praktek berbahasa, karena tidak takut salah, dan walaupun salah tidak ada ancaman hukuman.

Pengajar bahasa yang baik adalah mereka yang mampu menjadi fasilitator, motivator, dan komunikator, serta bertindak lebih sebagai *partner* bagi pembelajar daripada sebagai instruktur (Spratt, Pulverness, Williams, 2005). Jadi, pengajar bahasa harus mampu memberikan kenyamanan afektif dan latihan psikomotorik yang lebih daripada sekedar memberi informasi yang bersifat kognitif, karena bahasa merupakan matakuliah keterampilan (*skill subject*) dan bukan matakuliah pengetahuan (*content subject*). Dan, salah satu cara yang efektif untuk menguasainya adalah dengan latihan dan praktek langsung menggunakan bahasa bukan hanya sekedar mengetahui sistem kaidahnya saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini memaparkan pendekatan dan metode yang dipakai dalam penelitian ini, populasi, sampel, dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif (Ary dkk., 2010). Pendekatannya kuantitatif karena basis datanya bersifat numerik yaitu hasil angket yang diisi oleh sampel penelitian. Selain itu, ada proses generalisasi terhadap hasil yang didapat dari sampel terhadap populasi yang lebih besar. Konsep-konsep tentang frekwensi penggunaan, kegiatan menggunakan bahasa dalam ranah empat keterampilan bahasa dan menerjemahkan juga didefinisikan dan dikembangkan dalam bentuk *item-item* angket yang menjadi instrumen penelitian. Hasilnya merupakan kuantifikasi dari poin-poin yang ada dalam angket. Pendekatan kuantitatif dipakai untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan nomer satu dan dua tentang frekwensi penggunaan bahasa sasaran oleh subjek penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan deskripsi verbal yang datanya bersifat verbal untuk menjabarkan faktor-faktor yang relevan dan potensial berpengaruh terhadap tingkat frekwensi penggunaan bahasa sasaran. Hal itu untuk menjawab pertanyaan nomer tiga.

Dalam penelitian deskriptif ini hanya ada variabel tunggal yaitu frekwensi penggunaan bahasa sasaran. Variabel tersebut dideskripsikan secara rinci dan mendalam mencakup beberapa sub-bagian variabel, yaitu frekwensi penggunaan bahasa sasaran dalam bentuk kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan menerjemahkan. Variabel tersebut tidak dihubungkan dengan variabel lain seperti tingkat kompetensi bahasa atau aspek-aspek yang lain, tetapi variabel tersebut didiskusikan dalam konteks yang lebih luas yaitu proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa.

[illegible]

mahasiswa semester tersebut sebagian besar sudah banyak yang lulus dan sebagian lain sudah jarang datang ke kampus.

Dari populasi tersebut, sampel diambil secara acak dan bertujuan (*purposive random sampling*) yakni mewakili semester 2, semester 4, dan semester 6. Dari masing-masing semester diambil 10 mahasiswa sehingga didapatkan 30 mahasiswa Prodi SI dan 30 mahasiswa Prodi BSA. Teknik *purposive* ini digunakan karena adanya kebutuhan representasi dari masing-masing tingkat populasi yaitu mahasiswa semester 2, 4, dan 6. Dari masing-masing tingkat tersebut, sampel diambil secara acak sehingga semua populasi di setiap tingkat tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Jika seandainya pengambilan sampel hanya dilakukan dengan teknik acak sederhana, dikhawatirkan yang muncul adalah mahasiswa pada tingkat tertentu saja, dan tidak merepresentasikan semua tingkatan. Oleh sebab itu, teknik yang memenuhi kebutuhan representasi dari setiap tingkat dan pada saat yang sama memberi kesempatan kepada semua anggota populasi adalah teknik *purposive random sampling*.

Selain itu, sampel yang sudah terpilih secara acak tersebut secara otomatis menjadi subjek dalam penelitian ini untuk memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini. Mereka menjadi subjek karena mereka merupakan sumber data verbal yang dibutuhkan untuk mejabarkan tentang faktor-faktor yang potensial berpengaruh terhadap frekwensi penggunaan bahasa sasaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan angket atau *questionnaire* dan observasi. Angket dipakai untuk menjangkau data bukan saja yang berkaitan dengan frekwensi penggunaan bahasa sasaran dalam empat ranah keterampilan (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis), tetapi juga tentang motivasi, sikap, dan tingkat kebutuhan yang menjadi faktor penentu frekwensi penggunaan bahasa sasaran. Sedangkan, observasi dilakukan untuk merekam data tentang kondisi lingkungan fisik yang ada di lingkungan kampus FAH, yang keduanya itu juga menunjukkan frekwensi penggunaan bahasa sasaran dan faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhinya.

1. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dengan angket dilakukan sebagai berikut. Pertama, peneliti mendatangi beberapa mahasiswa yang berkerumun di depan kelas, di lobby, dan di halaman kampus FAH. Peneliti bertanya kepada mereka tentang jurusan apa dan semester berapa. Setelah mengetahui bahwa sebagian dari mereka ada yang dari semester 2, 4, dan 6 dari Prodi BSA dan Prodi SI, peneliti menjelaskan bahwa peneliti minta agar mereka bersedia menjadi sumber data penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan dan kesediaan mereka, mereka diberi penjelasan bahwa mereka akan diminta mengisi angket.

Beberapa hal ini dijelaskan pula kepada mereka bahwa: (1) Mereka diminta mengisi angket dengan sejujur-jujurnya tentang kondisi mereka yang sebenar-benarnya. (2) Apapun yang diisikan dalam angket tidak berakibat apa-apa terhadap mereka, tidak membawa konsekwensi apa-apa pada mereka, atau tidak mempengaruhi nilai atau kondite mereka. (3) Mereka juga tidak perlu memberi nama pada angket yang mereka isi, dengan begitu mereka bebas mengisi sesuai keadaan yang sebenarnya dan tidak perlu berbohong karena akan terjaga identitasnya. (4) Mereka hanya perlu mengisi semester berapa tanpa identitas lain, dan memberi lingkaran atau tanda silang pada jawaban yang paling sesuai, atau mengisi jika tidak ditemukan jawaban yang dipilihnya.

Dengan prosedur seperti di atas, maka dapat dijamin bukan saja keacakan sampelnya tetapi juga kebenaran jawaban respondennya. Untuk melengkapi data yang terjaring dengan angket, peneliti juga mengumpulkan data dengan observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti terhadap lingkungan kampus FAH baik lingkungan non-fisik seperti hubungan interaktif dan komunikatif antar mahasiswa, antara mahasiswa dan dosen, maupun antara mahasiswa dengan tenaga kependidikan (tendik), maupun lingkungan fisik.

Mengamati lingkungan interaksi mahasiswa dilakukan dengan melibatkan diri dalam arti melihat, mendengar, dan merasakan suasana kehidupan interaksi mahasiswa secara langsung selama mereka berada di lingkungan kampus FAH, baik itu suasana di luar kelas maupun di dalam kelas. Ketika berada di dalam kelas, peneliti juga mengamati suasana interaksi mahasiswa dalam kelas, begitu pula ketika berada di luar kelas seperti lobby, halaman, depan kantor atau kelas.

Ada dua macam instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu angket (*questionnaire*) dan panduan observasi. Angket terdiri dari tiga puluh enam pertanyaan (*item*). Dua puluh satu *item* menjangkau data tentang frekwensi penggunaan bahasa sasaran. Setiap *item* mengandung empat opsi yang harus dipilih oleh responden, yaitu: **(a) selalu, (b) sering, (c) jarang, dan (d) tidak pernah**. Lima belas *item* yang lain dibuat untuk menjangkau data tentang motivasi, sikap, kebutuhan, keinginan, dan tujuan dalam belajar bahasa sasaran (Arab atau Inggris), faktor pendorong dan faktor penghambat penggunaan bahasa sasaran, dan lain-lain seperti profesi serta strategi pembelajaran yang diinginkan.

[illegible]

Untuk mendapatkan deskripsi tentang faktor-faktor yang terkait dengan penggunaan bahasa sasaran, angket terdiri dari pertanyaan yang tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup artinya semua jawaban sudah disediakan dan responden hanya memilih jawaban yang sudah ada. Pertanyaan terbuka maksudnya adalah pertanyaan yang jawabannya tidak disediakan tetapi responden mengisinya sendiri sesuai dengan kenyataan yang ada. Sebagian *item* terdiri dari gabungan tertutup dan terbuka, artinya sudah disediakan jawaban yang bisa dipilih, tetapi ada satu opsi yang responden bisa mengisinya sendiri jika pilihan-pilihan yang sudah disediakan dianggap tidak ada yang sesuai dengan keadaan responden.

Jawaban terhadap pertanyaan terbuka didata berdasarkan keberadaannya tanpa mempertimbangkan frekwensi kemunculannya. Itu artinya semua jawaban yang diisikan oleh responden, walaupun muncul hanya sekali, tetap didata untuk kemudian dipresentasikan dalam bentuk deskripsi verbal.

Akhirnya, peneliti menyimpulkan data tentang tingkat frekwensi penggunaan bahasa sasaran oleh sampel/subjek penelitian dan faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhinya, baik itu merupakan data dari hasil angket ataupun yang dipadukan dengan hasil observasi terhadap lingkungan, semua itu dideskripsikan secara verbal.

matika yang dipakai untuk menyajikan temuan-temuan tersebut. Pertama, akan dipaparkan hasil kalkulasi data kuantitatif responden terhadap angket, baik yang berupa angka satu persatu atau akan diolah menjadi persentase. Kedua, temuan yang berupa data kuantitatif akan disajikan secara verbal dalam kerangka menjawab pertanyaan penelitian. Ketiga, setelah ketiga pertanyaan penelitian terjawab, temuan-temuan itu dibahas atau didiskusikan dalam kerangka untuk membuat temuan itu lebih bermakna dalam konteks upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris). Langkah terakhir adalah menyimpulkan temuan-temuan berikutnya.

matika yang dipakai untuk menyajikan temuan-temuan tersebut. Pertama, akan dipaparkan hasil kalkulasi data kuantitatif responden terhadap angket, baik yang berupa angka satu persatu atau akan diolah menjadi persentase. Kedua, temuan yang berupa data kuantitatif akan disajikan secara verbal dalam kerangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Ketiga, setelah ketiga pertanyaan penelitian terjawab, temuan-temuan itu dibahas atau didiskusikan dalam kerangka untuk membuat temuan itu lebih bermakna dalam konteks upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris). Langkah-langkah tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada bab berikutnya.

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian

Perlu dijelaskan lagi disini bahwa ada 30 mahasiswa yang menjadi sampel yang merepresentasikan populasi mahasiswa Prodi BSA. Mereka mengisi angket yang terdiri dari 21 *item* dengan satu pilihan pada setiap *item*. Jika setiap responden mengisi semua *item* dengan lengkap maka akan diperoleh nilai maksimal 630. Kenyataannya, ada beberapa *item* yang tidak diisi sehingga hasil totalnya hanya 610 bisa dilihat sebagai berikut.

Prodi	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah	Total
BSA	26	118	326	140	610
%	4.3%	19.3%	53.5%	22.9%	100%

Tabel 4.1: Frekwensi Penggunaan Bahasa Arab Mahasiswa BSA

Tabel di atas menyatakan bahwa data yang berasal dari respon sampel terhadap angket menjelaskan bahwa angka yang menunjukkan pilihan terhadap opsi “selalu” sebanyak 26, pilihan untuk opsi “sering” sebanyak 118, untuk opsi “jarang” sebanyak 326, sedangkan pilihan untuk opsi “tidak pernah” sebanyak 140. Setelah dikonversi menjadi persentase, tampak bahwa persentase pilihan

Merujuk kembali pada kriteria yang tertera dalam angket: (a) Selalu = 5 kali atau lebih dalam seminggu, (b) Sering = 3 kali dalam seminggu, (c) Jarang = 1 kali dalam seminggu, dan (d) Tidak pernah = sesekali saja, maka bisa diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi BSA hanya sekali atau hanya sesekali saja selama seminggu menggunakan bahasa Arab. Temuan lainnya menunjukkan bahwa sebagian sampel (mahasiswa Prodi BSA) ada yang selalu dan ada juga yang sering menggunakan bahasa Arab, yaitu 4.3% dan 19.3%.

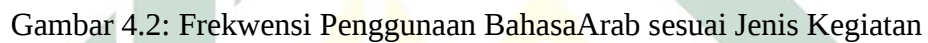
Menggunakan bahasa sasaran bisa dilakukan dalam bentuk(*mode*) kegiatan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), menulis (*kitabah*), dan menerjemah (*tarjamah*). Dari ke lima macam kegiatan tersebut, tingkat frekwensi menggunakan bahasa sasaran (bahasa Arab) dalam masing-masing kegiatan bisa dilihat pada tabel 4di halaman berikut.

Ada beberapa hal yang bisa dipahami dari data di atas. Pertama, angka satuan yang ada pada masing-masing jenis kegiatan bervariasi seiring dengan variatifnya jumlah *item* pada angket. *Item* yang menjangkau data tentang frekwensi penggunaan bahasa untuk kegiatan menyimak, misalnya, ada tiga pertanyaan, sedangkan untuk menjangkau data tentang frekwensi penggunaan bahasa dalam bentuk kegiatan berbicara ada delapan pertanyaan. *Item* yang menjangkau data tentang frekwensi penggunaan bahasa untuk kegiatan membaca, ada lima pertanyaan, *item* yang menjangkau data tentang frekwensi penggunaan bahasa untuk

kegiatan menulis, ada empat pertanyaan, dan *item* yang menjaring data tentang frekwensi penggunaan bahasa untuk kegiatan menerjemah hanya ada satu pertanyaan.

Kedua, beragamnya jumlah pertanyaan untuk masing-masing jenis kegiatan didasarkan pada kebutuhan informasi dan cakupan masing-masing jenis kegiatan yang relevan dengan aktifitas mahasiswa secara nyata dalam menggunakan bahasa sasaran. Walaupun jumlah pertanyaannya berbeda-beda, hal itu tidak berpengaruh pada perbandingan frekwensi penggunaan bahasa sasaran antar jenis kegiatan karena yang dibandingkan bukan volume kegiatannyamelainkan persentase jawaban responden terhadap pertanyaan yang ada dalam angket untuk masing-masing jenis kegiatan. Hal itu terlihat dari jumlah total persentase yang ada di kolom paling kanan, yaitu seratus persen (100%), yang berarti bahwa semua jawaban responden terhadap pertanyaan yang menjaring data tentang frekwensi penggunaan bahasa sasaran sesuai dengan jenis kegiatan diperlakukan sebagai variabel yang setara dalam analisis data kuantitatif ini.

Untuk mempermudah pembacaan terhadap perbandingan tingkat frekwensi penggunaan bahasa sasaran sesuai dengan jenis kegiatan sebagaimana yang ditunjukkan oleh data, maka data persentase yang ada dalam tabel di atas akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Tingkat frekwensi tersebut, jika dibandingkan antar jenis kegiatan, tampak bahwa terhadap kegiatan berbicara responden menunjukkan “jarang” dengan persentase yang paling tinggi, yaitu 64.9%. Dengan kalimat lain, hal itu bisa dinyatakan bahwa responden paling jarang berbicara menggunakan bahasa sasaran bila dibandingkan dengan jenis kegiatan lainnya.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang dalam hal apa sebenarnya para responden yakni mahasiswa Prodi BSA itu jarang menggunakan bahasa sasaran,

berikut akan dipaparkan beberapa *item* dalam angket yang ditanyakan kepada responden.

Berkaitan dengan kegiatan mendengar, responden ditanya: Apakah mereka mendengarkan siaran berita bahasa Arab di radio/televisi; Apakah mereka menonton film-film berbahasa Arab tanpa melihat teks terjemahannya; Apakah dosen mereka memberi kuliah dalam bahasa Arab. Dengan pertanyaan-pertanyaan itu, hasil yang diperoleh dari tiga puluh orang sampel seperti dipaparkan sebelumnya, yaitu 7.7% selalu, 24.2% sering, 40.6% jarang dan 27.5% tidak pernah.

Ketika data yang berupa isian terhadap angket dilacak lebih dalam, untuk mengetahui apakah dosen mereka memberi kuliah dalam bahasa Arab, responden yang memilih selalu hanya dua orang, yang memilih sering tujuh belas orang, yang memilih jarang sembilan orang, dan yang memilih tidak pernah ada dua orang. Bila melihat fenomena itu, sebenarnya dosen sudah melakukan hal yang baik dengan menggunakan bahasa sasaran (Arab) ketika memberi kuliah dalam kelas. Itu terlihat dari banyaknya responden yang memilih opsi sering mengikuti dosen yang memberi kuliah dalam bahasa sasaran. Kenyataan yang ada, mahasiswa lebih banyak berada di luar kelas daripada di dalam kelas. Oleh sebab itu, semestinya mereka juga menggunakan bahasa sasaran ketika berada di luar kelas, misalnya dengan mendengarkan siaran-siaran berbahasa Arab melalui berbagai macam media elektronik yang dimiliki, seperti televisi, komputer, atau *gadgets*. Perlunya penggunaan bahasa sasaran di luar kelas akan dibahas secara lebih mendalam di bagian pembahasan.

Pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sasaran (Arab) dalam kegiatan berbicara, antara lain tentang: apakah mereka berkomunikasi dengan teman-teman, dengan dosen, dengan keluarga, dengan turis asing dalam bahasa Arab, apakah mereka mengadakan diskusi kelas dalam bahasa Arab, dan apakah mereka melakukan presentasi di kelas dalam bahasa Arab. Hasilnya sebagaimana disajikan sebelumnya yaitu 1.3% selalu, 11.3% sering, 64.9% jarang, dan 22.5% tidak pernah.

Secara lebih rinci, yang menjawab sering berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan teman dan dengan dosen hanya ada enam orang. Begitu juga yang menyatakan sering presentasi di kelas. Jumlahnya juga hanya enam orang. Kenyataan-kenyataan tersebut menyiratkan bahwa pertanyaan yang ada dalam angket mencakup penggunaan bahasa di dalam kelas maupun di luar kelas. Pentingnya menciptakan lingkungan berbahasa sasaran untuk menumbuhkan kebutuhan mahasiswa terhadap bahasa Arab akan dibahas lebih jauh dalam bagian pembahasan.

Berkaitan dengan kegiatan membaca, pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan berkaitan dengan hal-hal berikut: apakah mereka membaca literatur-literatur berbahasa Arab, apakah mereka membaca jurnal, majalah dan/atau koran berbahasa Arab, apakah mereka membaca brosur, pengumuman dan/atau iklan berbahasa Arab, apakah mereka mengakses informasi-informasi berbahasa Arab di internet, dan apakah mereka mendapatkan tugas membaca literatur-literatur berbahasa Arab.

pada *item* lain, ada satu responden mengatakan selalu, sepuluh m
g, hanya satu yang menyatakan tidak pernah, dan ada lima belas o
gatakan jarang. Itu berarti ada tiga orang responden yang tidak meny
Pertanyaan-pertanyaan di atas, bila diperhatikan lebih dalam, t
a banyak menanyakan kegiatan yang biasanya dilakukan di luar ke
baca jurnal, majalah, koran, brosur, pengumuman, iklan, atau m
masi-informasi berbahasa Arab di internet, dan lain-lain, walaupun
uga yang bisa dilakukan di dalam kelas, misalnya membaca mater
tik atau buku teks.

Pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan pengguna
ran untuk kegiatan menulis, diantara menanyakan tentang apaka
ulis paper/artikel dalam bahasa Arab, apakah mereka

pada *item* lain, ada satu responden mengatakan selalu, sepuluh m
g, hanya satu yang menyatakan tidak pernah, dan ada lima belas o
gatakan jarang. Itu berarti ada tiga orang responden yang tidak meny
Pertanyaan-pertanyaan di atas, bila diperhatikan lebih dalam, t
a banyak menanyakan kegiatan yang biasanya dilakukan di luar ke
baca jurnal, majalah, koran, brosur, pengumuman, iklan, atau m
masi-informasi berbahasa Arab di internet, dan lain-lain, walaupun
uga yang bisa dilakukan di dalam kelas, misalnya membaca mater
tik atau buku teks.

Pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan pengguna
ran untuk kegiatan menulis, diantara menanyakan tentang apaka
ulis paper/artikel dalam bahasa Arab, apakah mereka

pada *item* lain, ada satu responden mengatakan selalu, sepuluh m
g, hanya satu yang menyatakan tidak pernah, dan ada lima belas o
gatakan jarang. Itu berarti ada tiga orang responden yang tidak meny
Pertanyaan-pertanyaan di atas, bila diperhatikan lebih dalam, t
a banyak menanyakan kegiatan yang biasanya dilakukan di luar ke
baca jurnal, majalah, koran, brosur, pengumuman, iklan, atau m
masi-informasi berbahasa Arab di internet, dan lain-lain, walaupun
uga yang bisa dilakukan di dalam kelas, misalnya membaca mater
tik atau buku teks.

Pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan pengguna
ran untuk kegiatan menulis, diantara menanyakan tentang apaka
ulis paper/artikel dalam bahasa Arab, apakah mereka

pada *item* lain, ada satu responden mengatakan selalu, sepuluh m
g, hanya satu yang menyatakan tidak pernah, dan ada lima belas o
gatakan jarang. Itu berarti ada tiga orang responden yang tidak meny
Pertanyaan-pertanyaan di atas, bila diperhatikan lebih dalam, t
a banyak menanyakan kegiatan yang biasanya dilakukan di luar ke
baca jurnal, majalah, koran, brosur, pengumuman, iklan, atau m
masi-informasi berbahasa Arab di internet, dan lain-lain, walaupun
uga yang bisa dilakukan di dalam kelas, misalnya membaca mater
tik atau buku teks.

Pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan pengguna
ran untuk kegiatan menulis, diantara menanyakan tentang apaka
ulis paper/artikel dalam bahasa Arab, apakah mereka

Hampir semua kegiatan yang ditanyakan dalam angket tersebut di atas merupakan kegiatan komunikatif otentik yang lazim dilakukan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Tidak ada pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sasaran dalam bentuk mengerjakan latihan (*tamriinaat*) untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap pola kalimat atau sistem struktur bahasa yang baru dipelajari. Hal ini konsisten dengan definisi penggunaan bahasa untuk komunikasi alami, tidak sekedar latihan (*drill*) atau *exercises* dalam proses memahami kaidah.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa sasaran untuk menerjemahkan, ada satu pertanyaan yaitu apakah mereka mendapatkan tugas menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab. Pertanyaan ini didasari pada asumsi, jika mereka mendapatkan tugas menerjemahkan, maka mereka melaksanakannya. Itu berarti mereka menggunakan bahasa sasaran (Arab), untuk membaca dan memahami teks berbahasa Arab jika menerjemahkan teks berbahasa Arab ke bahasa Indonesia, atau untuk menulis bahasa Arab bila menerjemahkan teks berbahasa Indonesia ke bahasa Arab. Dengan pertanyaan seperti itu, hanya dua orang menyatakan selalu, satu orang mengatakan tidak pernah, tiga belas responden menyatakan sering, dan empat belas yang lainnya menyatakan jarang.

2. Frekwensi Penggunaan Bahasa Inggris oleh Mahasiswa SI

Bagian ini akan menyajikan data yang terjaring dengan menggunakan instrumen angket yang telah diisi oleh responden. Paparan ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua yaitu tentang bagaimana tingkat frekwensi penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa Prodi SI.

Ada 30 mahasiswa yang diambil sebagai sampel yang merepresentasikan populasi mahasiswa Prodi SI. Mereka mengisi angket yang terdiri dari 21 *item* dengan pilihan ganda, yang terdiri dari empat opsi pada setiap *item*. Jika setiap responden mengisi semua *item* dengan lengkap maka akan diperoleh nilai maksimal 630. Kenyataan menunjukkan bahwa ada beberapa *item* yang tidak diisi sehingga hasil totalnya hanya 606 bisa dilihat sebagai berikut.

Prodi	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah	Total
SI	44	180	320	62	606
%	7.3%	29.7%	52.8%	10.2%	100%

Tabel 4.3: Frekwensi Penggunaan Bahasa Inggris Mahasiswa SI

Tabel 5 di atas menyajikan data bahwa responden yang mengisi angket yang menunjukkan opsi “selalu” hanya sebanyak 7.3%, yang memilih opsi “sering” sebanyak 29.7%, sementara yang memilih opsi “jarang” sebanyak 52.8%, sedangkan yang memilih opsi “tidak pernah” sebanyak 10.2%. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, data yang berupa hasil hitungan persentase tersebut dipaparkan dengan menggunakan grafik di halaman berikut.

menggunakan bahasa sasaran, yaitu untuk mendengar (*listening*), untuk berbicara (*speaking*), untuk membaca (*reading*), untuk menulis (*writing*), dan untuk menerjemahkan (*translating*).

Di bawah ini akan disajikan data tentang frekwensi penggunaan bahasa Inggris untuk masing-masing dari lima jenis kegiatan tersebut di atas. Tujuan dari pemaparan ini antara lain adalah untuk mendiagnosis atau menemukan kemungkinan adanya kekurangan atau kelemahan yang pada masa-masa yang akan datang bisa diperbaiki dan ditingkatkan. Selain itu, dengan mengetahui frekwensi penggunaan bahasa sasaran untuk setiap jenis kegiatan, pengambil kebijakan atau dosen pengajar bisa melakukan perubahan terhadap strategi pengajaran dan pembelajarannya sehingga frekwensi penggunaan bahasa sasaran, khususnya bahasa Inggris bagi mahasiswa Prodi SI bisa semakin diintensifkan untuk menunjang peningkatan kompetensi komunikatifnya.

menulis, persentasenya: 12% selalu, 33% sering, 44% jarang, dan 11% tidak pernah. Bila dilihat dari tabel di atas, data yang didapat dari hasil angket yang diisi responden berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris dalam bentuk kegiatan menerjemah, persentasenya: 7% selalu, 45% sering, 41% jarang, dan 7% tidak pernah.

Untuk memudahkan pembacaan terhadap data di atas, semua data tersebut dikonversi dalam bentuk grafik, bisa dilihat di halaman berikut. Walaupun grafik pada gambar 4 memiliki isi yang sama dengan tabel 6, bagi sebagian pembaca grafik memiliki kelebihan daripada tabel yaitu dari segi keterbacaan. Dengan kalimat lain, dengan membaca grafik, pembaca bisa lebih cepat memperoleh informasi daripada membaca tabel karena grafik mengandung *mode* yang relatif kompleks yakni visualisasi dengan digabungkan dengan penulisan angka, sedangkan tabel hanya memiliki satu *mode* saja, yaitu penulisan angka.

persentase menggunakannya untuk mendengar, membaca, menulis, dan menerjemahkan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang dalam hal apa sebenarnya para responden yakni mahasiswa Prodi SI itu jarang menggunakan bahasa sasaran, berikut akan dipaparkan beberapa *item* dalam angket yang ditanyakan kepada responden.

Berkaitan dengan kegiatan mendengar, responden ditanya: Apakah mereka mendengarkan siaran berita bahasa Inggris di radio/televisi; Apakah mereka menonton film-film berbahasa Inggris tanpa melihat teks terjemahannya; Apakah dosen mereka memberi kuliah dalam bahasa Inggris. Dengan pertanyaan-pertanyaan itu, hasil yang diperoleh dari tiga puluh orang sampel seperti dipaparkan sebelumnya, yaitu 8% selalu, 24% sering, 56% jarang dan 12% tidak pernah.

Ketika data yang berupa isian terhadap angket dilacak lebih dalam, untuk mengetahui apakah dosen mereka memberi kuliah dalam bahasa Inggris, responden yang memilih selalu enam orang, yang memilih sering lima belas orang, yang memilih jarang sembilan orang, dan tidak ada yang memilih tidak pernah. Bila melihat fenomena itu, sebenarnya dosen sudah melakukan hal yang baik dengan menggunakan bahasa sasaran (Inggris) ketika memberi kuliah dalam kelas. Itu terlihat dari banyaknya responden yang memilih opsi sering mengikuti dosen yang memberi kuliah dalam bahasa sasaran. Kenyataan yang ada, mahasiswa lebih banyak menggunakan waktu hidupnya berada di luar kelas daripada di dalam kelas. Oleh sebab itu, semestinya mereka juga menggunakan

bahasa sasaran ketika berada di luar kelas, misalnya dengan mendengarkan siaran-siaran berbahasa Inggris melalui berbagai macam media elektronik yang dimiliki, seperti televisi, komputer, atau *gadgets*. Perlunya penggunaan bahasa sasaran di luar kelas akan dibahas secara lebih mendalam di bagian pembahasan.

Pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sasaran (Inggris) dalam kegiatan berbicara, antara lain tentang: apakah mereka berkomunikasi dengan teman-teman, dengan dosen, dengan keluarga, dengan turis asing dalam bahasa Inggris, apakah mereka mengadakan diskusi kelas dalam bahasa Inggris, dan apakah mereka melakukan presentasi di kelas dalam bahasa Inggris. Hasilnya sebagaimana disajikan sebelumnya yaitu 4% selalu, 21% sering, 59% jarang, dan 16% tidak pernah.

Secara lebih rinci, yang menjawab sering berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan teman hanya ada satu orang, dan sering berkomunikasi dengan dosen dengan menggunakan bahasa Inggris ada delapan orang. Responden yang menyatakan sering presentasi di kelas ada enam belas orang, sedangkan yang menyatakan selalu presentasi di kelas dengan berbahasa Inggris ada tujuh orang. Kenyataan-kenyataan tersebut menyiratkan bahwa pertanyaan yang ada dalam angket mencakup penggunaan bahasa di dalam kelas maupun di luar kelas. Pentingnya menciptakan lingkungan berbahasa sasaran untuk menumbuhkan kebutuhan mahasiswa terhadap bahasa Inggris akan dibahas lebih jauh dalam bagian pembahasan.

Berkaitan dengan kegiatan membaca, pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan berkaitan dengan hal-hal berikut: apakah mereka membaca literatur-

Pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sasaran untuk kegiatan menulis, diantara pertanyaannya, ada yang menanyakan tentang apakah mereka menulis paper/artikel dalam bahasa Inggris, apakah mereka menulis email/SMS/WA/surat dalam bahasa Inggris, apakah mereka

Data yang didapat tentang penggunaan bahasa untuk menulis *paper/artikel*, ada dua responden yang menyatakan selalu menulis *paper/artikel* dan tidak ada yang menyatakan selalu menulis *email/SMS/WA/surat* dalam bahasa Inggris. Ada delapan orang yang mengatakan bahwa mereka sering menulis artikel dalam bahasa Inggris dan enam orang yang menyatakan sering menulis *email/SMS/WA* dalam bahasa Inggris. Sisanya ada empat belas responden memilih opsi “jarang” dan enam menyatakan tidak pernah menulis *paper/artikel* dalam bahasa Inggris. Yang menyatakan jarang menulis *email/SMA/WA* ada sembilan belas orang dan tiga orang menyatakan tidak pernah melakukan hal itu. Dua responden tidak menjawab pertanyaan tentang hal tersebut.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa sasaran untuk menerjemahkan, ada satu pertanyaan yaitu apakah mereka mendapatkan tugas menerjemahkan teks-

Selain temuan-temuan seperti yang dipaparkan sebelumnya, pada bagian berikut akan dipaparkan juga perbandingan tingkat frekwensi penggunaan bahasa sasaran, yakni bahasa Arab oleh mahasiswa Prodi BSA dan bahasa Inggris oleh mahasiswa Prodi SI. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang posisi frekwensi penggunaan bahasa sasaran di Fakultas Adab dan Humaniora (FAH). Selanjutnya, nanti akan dibahas atau didiskusikan faktor-faktor yang kemungkinan berpotensi menjadi penyebabnya, mengapa posisinya seperti itu.

Prodi	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah	Total
BSA	4.3%	19.3%	53.5%	22.9%	100%
SI	7.3%	29.7%	52.8%	10.2%	100%

Tabel 4.5: Perbandingan Frekwensi Penggunaan Bahasa Sasaran di BSA dan di SI

Persentase yang menunjukkan tingkat frekwensi “jarang” hanya berbeda sedikit, yaitu selisihnya hanya 0.7%. Mahasiswa Prodi BSA sedikit, yakni hanya 0.7% lebih tinggi dalam memilih frekwensi “jarang” daripada mahasiswa Prodi SI. Bila dilihat lebih rinci, tampak adanya perbedaan yang cukup signifikan. Mahasiswa SI yang memilih frekwensi “selalu” lebih tinggi daripada mahasiswa BSA. Begitu juga responden yang memilih frekwensi “sering”, mahasiswa SI cenderung lebih banyak memilih frekwensi “sering” bila dibandingkan dengan mahasiswa BSA.

[illegible]

Data tersebut menyiratkan pesan bahwa perbandingan tingkat frekwensi

3. Faktor Berkaitan dengan Frekwensi Penggunaan Bahasa Sasaran

Setelah tingkat frekwensi penggunaan bahasa sasaran, yakni bahasa Arab oleh mahasiswa Prodi BSA dan bahasa Inggris oleh mahasiswa Prodi SI, dideskripsikan secara rinci pada bagian terdahulu, berikut akan dideskripsikan hasil angket yang berhubungan dengan faktor-faktor yang relevan dengan tingkat frekwensi penggunaan bahasa sasaran. Diantara faktor yang ditanyakan dalam angket berkaitan dengan motivasi belajar bahasa sasaran, yakni bahasa Arab untuk mahasiswa BSA dan bahasa Inggris untuk mahasiswa SI, sikap dalam mempelajari bahasa sasaran tersebut, kebutuhan terhadap bahasa sasaran, keinginan untuk bisa berbahasa sasaran, faktor-faktor yang mendorong atau menghambat dalam menggunakan bahasa sasaran, dan tujuan dalam mempelajari bahasa sasaran, dan lain-lain.

Sistematika penyajian data pada bagian akan dibagi menjadi dua bagian, pertama akan dipaparkan hasil angket untuk masing-masing *item* pertanyaan yang diisi responden dari ke dua prodi, BSA dan SI. Dalam hal ini, hasil angket tidak ditotal untuk semua *item* pertanyaan, melainkan dirinci satu persatu. Hal itu dilakukan karena masing-masing *item* pertanyaan menanyakan tentang topik yang terlepas (*independent*). Sebagian yang lain merupakan pertanyaan angket yang tertutup dan terbuka, sehingga setiap jawaban responden diperlakukan secara unik tanpa memperhitungkan frekwensi kemunculannya. Setiap jawaban yang muncul merupakan sebuah kenyataan yang diterima, diakui keberadaannya, dan oleh sebab itu akan dideskripsikan apa adanya.

Supaya pembaca mendapatkan gambaran yang relatif komprehensif, berikut akan disajikan hasil angket yang diisi oleh responden mahasiswa Prodi BSA dan Prodi SI.

No.	Pertanyaan dalam Angket	BSA	SI
22.	Apa yang mendorong Anda mengambil Jurusan bahasa Arab/Inggris? Karena ...		
	a. Saya membutuhkan bahasa Arab/Inggris.	2	2
	b. Saya suka bahasa Arab/Inggris.	12	12
	c. Saya ingin bisa berbahasa Arab/Inggris.	14	10
	d. Saya disuruh/diajak (mis., orang tua/kakak/tetangga/teman, dll.)	2	6
	e. Lainnya:	-	-

Tabel 4.6: Motivasi Belajar Bahasa Sasaran

Data dalam tabel tersebut di atas menunjukkan jawaban terbanyak menyiratkan bahwa motivasi responden dalam mempelajari bahasa sasaran (Arab atau Inggris) sebagian besar adalah karena suka dan keinginan, dan relatif kecil yang belajar bahasa sasaran karena kebutuhan atau karena disuruh atau diajak oleh orang lain.

Selanjutnya akan disajikan data yang berkaitan dengan sikap responden terhadap pembelajaran bahasa sasaran.

No.	Pertanyaan dalam Angket	BSA	SI
23.	Bagaimana perasaan Anda jika Anda tidak bisa berbahasa Arab/Inggris?		
	a. Sangat menyesal dan malu	18	6
	b. Menyesal dan malu	7	11
	c. Agak menyesal dan malu	2	7
	d. Biasa saja	3	6
	e. Lainnya:	-	-

Tabel 4.7: Sikap terhadap Bahasa Sasaran

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan untuk bersikap positif terhadap bahasa yang dipelajarinya. Mereka sebagian besar akan merasa menyesal dan malu jika seandainya mereka tidak bisa menguasai bahasa sasaran. Responden dari Prodi BSA justru akan merasa sangat menyesal dan malu jika tidak bisa berbahasa Arab. Itu menunjukkan sikap yang sangat positif dengan keinginan yang sangat besar untuk bisa berbahasa sasaran (Arab atau Inggris).

Selanjutnya akan disajikan hasil angket yang menanyakan tentang kebutuhan terhadap bahasa sasaran.

No.	Pertanyaan dalam Angket	BSA	SI
24.	Menurut Anda, bagaimana kebutuhan Anda terhadap bahasa Arab/Inggris?		
	a. Sangat besar	17	19
	b. Besar	11	8
	c. Kecil	-	2
	d. Sangat kecil	-	1
	e. Lainnya:	-	-
26.	Untuk menunjang studi Anda di UIN ini, bagaimana kebutuhan Anda terhadap bahasa Arab/Inggris?		
	a. Sangat besar	16	19
	b. Besar	10	8
	c. Kecil	3	3
	d. Sangat kecil	1	-
	e. Lainnya:		
27.	Untuk menunjang karir Anda setelah lulus nanti, kira-kira menurut Anda, bagaimana kebutuhan Anda terhadap bahasa Arab/Inggris?		
	a. Sangat besar	15	20
	b. Besar	10	8
	c. Kecil	4	2
	d. Sangat kecil	1	-

	e. Lainnya:		
--	-------------------	--	--

Tabel 4.8: Kebutuhan terhadap Bahasa Sasaran

Hasil angket di atas memperlihatkan bahwa ada dua responden BSA yang tidak menjawab pertanyaan nomor 24 sehingga hanya ada dua puluh delapan jawaban. Dari hasil tersebut tampak bahwa responden mengaku mempunyai kebutuhan yang besar terhadap bahasa sasaran. Jawaban itu juga konsisten dengan jawaban terhadap nomor 26 dan 27 di atas, yakni menunjukkan besarnya kebutuhan terhadap bahasa sasaran baik untuk menunjang studi selama masih kuliah maupun untuk menunjang karir nanti sesudah selesai kuliah.

Jawaban terhadap ke tiga *item* tersebut agak kontradiktif dengan beberapa pertanyaan sebelumnya, yaitu ketika ditanya apakah mereka menggunakan bahasa sasaran untuk menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan menerjemahkan, dan jawaban mereka cenderung menunjukkan kebutuhan yang kecil, karena data menunjukkan bahwa kenyataannya mereka jarang menggunakannya.

Kemungkinan alasan yang mendasari banyaknya pilihan yang menunjukkan besarnya kebutuhan terhadap bahasa sasaran adalah ketidaktepatan persepsi mereka terhadap apa yang dimaksud dengan kebutuhan. Mungkin responden menganggap kebutuhan sama dengan keinginan. Hal ini didukung dengan data yang terjaring dengan pertanyaan selanjutnya yang mengukur keinginan mereka untuk bisa berbahasa sasaran. Data tentang keinginan itu disajikan dalam tabel berikut.

No.	Pertanyaan dalam Angket	BSA	SI
25.	Menurut Anda, bagaimana keinginan Anda untuk bisa berbahasa Arab/Inggris?		
	a. Sangat kuat	13	14
	b. Kuat	11	12
	c. Lemah	5	4
	d. Sangat lemah	1	-
	e. Lainnya:	-	-

Tabel 4.9: Keinginan Bisa Berbahasa Sasaran

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih opsi yang menunjukkan kuatnya keinginan untuk bisa berbahasa sasaran. Data ini sama dengan data sebelumnya yaitu tentang tingginya kebutuhan terhadap bahasa sasaran. Hal ini mendukung hipotesis tentang ketidaktepatan persepsi terhadap istilah kebutuhan, yang sangat mungkin responden memahaminya seakan-akan ada kesamaan antara kebutuhan dan keinginan. Perbedaan antara kebutuhan dengan keinginan akan didiskusikan pada bagian pembahasan.

Selanjutnya akan dipaparkan data tentang faktor-faktor yang mendorong mahasiswa responden menggunakan dan/atau jarang atau tidak menggunakan bahasa sasaran pada tabel berikut.

No.	Pertanyaan dalam Angket	BSA	SI
28.	Faktor apa yang mendorong Anda sering menggunakan bahasa Arab/Inggris?		
	a. Dosen selalu berbicara dalam bahasa Arab/Inggris	2	10
	b. Teman-teman banyak yang berbicara dalam bahasa Arab/Inggris	8	2

adalah banyaknya tugas yang harus dikerjakan dalam bahasa Arab/Inggris. Berikutnya, responden dari SI menyatakan bahwa yang mendorong mereka menggunakan bahasa sasaran adalah karena dosen selalu berbicara dalam bahasa Inggris, sedangkan responden dari BSA menyatakan yang mendorong mereka menggunakan bahasa sasaran adalah karena teman-temannya banyak yang berbicara dalam bahasa Arab.

Sementara itu, ketika ditanya tentang faktor apa yang menjadikan mereka jarang atau tidak pernah menggunakan bahasa sasaran (Arab/Inggris), ke dua kelompok juga memberikan respon yang hampir sama, yaitu karena teman-teman jarang atau tidak pernah berbicara dalam bahasa Arab/Inggris. Alasan lain berikutnya juga menunjukkan kesamaan antara ke dua Prodi, BSA dan SI, yaitu karena orang tua, saudara, atau famili tidak ada yang menggunakan bahasa Arab/Inggris.

Data yang ditunjukkan dengan jumlah yang sama, yaitu empat responden dari ke dua kelompok itu berkaitan dengan tulisan-tulisan berbahasa Arab/Inggris di lingkungan kampus. Empat responden dari BSA menyatakan bahwa diantara hal yang mendorong mereka menggunakan bahasa Arab adalah karena banyaknya tulisan-tulisan berbahasa Arab di lingkungan kampus, sedangkan responden dari SI menyatakan bahwa diantara faktor menjadikan mereka jarang atau tidak pernah menggunakan bahasa Inggris adalah karena jarang atau sedikit sekali tulisan-tulisan berbahasa Inggris di lingkungan kampus.

Data yang didapat dari pertanyaan terbuka yang diisi oleh responden dari

SI diantaranya adalah, ada faktor yang mendorong mereka menggunakan bahasa

Inggris yaitu agar mereka lancar berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan karena

ke depan mereka harus menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan faktor yang

menjadikan mereka jarang atau tidak pernah menggunakan bahasa sasaran,

responden dari BSA menyatakan hal itu disebabkan karena kurangnya lingkungan

bahasa Arab, sementara responden dari SI menyatakan hal itu karena mereka takut

grammar-nya salah.

Sajian data selanjutnya berkaitan dengan tujuan mempelajari bahasa

sasaran. Ketika responden dari BSA dan SI ditanya tentang tujuan mereka

mempelajari bahasa Arab/Inggris, hasilnya sebagai berikut.

No.	Pertanyaan dalam Angket	BSA	SI
30.	Secara umum, apa sebenarnya tujuan Anda belajar bahasa Arab/Inggris?		
	a. Agar bisa bicara dalam bahasa Arab/Inggris	9	10
	b. Untuk memahami literatur berbahasa Arab/Inggris	10	5
	c. Agar bisa mengarang/menulis bahasa Arab/Inggris	6	3
	d. Agar mengerti bila ada ceramah/kuliah berbahasa Arab/Inggris	1	-
	e. Agar mengerti sistem gramatika bahasa Arab/Inggris	3	3
	f. Untuk mendapatkan pekerjaan	-	4
	g. Untuk ke luar negeri	3	4

	h. Agar bisa berkomunikasi dalam bahasa Arab/Inggris	4	12
	i. Agar kelihatan <i>gaya (trendy)</i>	-	-
	j. Sekedar memenuhi keinginan orang tua	-	1
	k. Lainnya: 1. Supaya mengerti kitab tentang agama yang berbahasa Arab.	1	-

Tabel 4.11: Tujuan Belajar Bahasa Sasaran

Pertanyaan ini memungkinkan responden memilih lebih dari satu, sehingga angka yang didapat lebih dari jumlah sampel, yaitu 30 orang untuk masing-masing kelompok. Dari data di atas tampak bahwa bagi responden BSA, mereka belajar bahasa Arab tujuannya untuk memahami literatur berbahasa Arab, sedangkan bagi responden SI, pilihan terbanyak menyatakan mereka belajar bahasa Inggris agar bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Berikutnya, ada kesamaan kecenderungan antara ke dua kelompok. Baik mahasiswa BSA maupun mahasiswa SI, menyatakan mereka belajar bahasa sasaran agar bisa bicara dalam bahasa Arab/Inggris. Pilihan ini menduduki peringkat kedua dari sudut pandang banyaknya jumlah pemilihnya.

Pada peringkat ke tiga, responden BSA memilih pilihan yang menyatakan agar bisa mengarang atau menulis bahasa Arab ketika ditanya apa tujuan mereka belajar bahasa Arab, sementara responden dari Prodi SI menyatakan untuk memahami literatur berbahasa Inggris sebagai tujuan mempelajari bahasa Inggris. Untuk opsi terbuka yang harus diisi oleh responden, satu responden dari BSA

Data tersebut menyiratkan bahwa walaupun sudah diminta untuk memilih satu keterampilan yang paling diinginkan, ternyata responden ada yang memilih lebih dari satu. Ke dua kelompok responden (BSA dan SI) mempunyai keinginan yang sama sebagaimana ditunjukkan oleh pilihan yang terbanyak, yaitu wicara (*kalam / speaking*). Berikutnya, peringkat kedua juga masih menunjukkan kecenderungan yang sama antara responden BSA dan responden SI, yaitu menerjemahkan (*tarjamah / translation*). Keinginan yang tidak ada dalam pilihan tetapi diisi oleh responden dari SI adalah keinginan untuk menguasai *grammar*.

Data berikut berkaitan dengan profesi atau pekerjaan apa yang diinginkan oleh responden yang relevan dengan bahasa yang mereka pelajari.

No.	Pertanyaan dalam Angket	BSA	SI
32.	Pekerjaan apa yang sebenarnya Anda inginkan (yang relevan dengan bahasa yang Anda pelajari, Arab/Inggris)? Menjadi		
	a. Penerjemah (tulisan)	3	9
	b. Pengarang/penulis	7	4
	c. <i>Interpreter</i> (lisan)	3	3
	d. Penyiar radio/TV	1	-
	e. Guru (pengajar)	3	1
	f. Ilmuwan/Dosen	7	5
	g. Wartawan/reporter	-	6

	h. <i>Entertainer</i>	-	1
	i. Pemandu wisata (<i>Guide</i>)	6	5
	j. Sekretaris	-	2
	k. Lain:		
	1. Buruh pabrik		1
	2. <i>Entrepreneur</i>		1
	3. <i>Entrepreneur</i> internasional	1	
	4. Pengusaha	2	

Tabel 4.13: Profesi yang Paling Diinginkan

Data dalam tabel di atas memberikan informasi bahwa profesi yang diinginkan responden BSA berbeda dengan yang diinginkan mahasiswa SI. Bagi mahasiswa BSA, pilihan terbanyak adalah profesi sebagai pengarang/penulis dan ilmuwan/dosen, keduanya sama-sama dipilih oleh tujuh responden, sementara bagi mahasiswa SI, profesi favoritnya adalah penerjemah (tulis) yang dipilih oleh sembilan responden.

Peringkat di bawahnya, profesi yang dipilih responden BSA adalah sebagai pemandu wisata (*guide*), sedangkan responden SI lebih memilih menjadi wartawan/reporter. Peringkat ketiga bagi responden BSA adalah profesi penerjemah (tulis), *interpreter* (penerjemah lisan), dan guru (pengajar), yang kesemuanya dipilih oleh tiga responden, sementara bagi responden SI, peringkat ketiga adalah profesi ilmuwan/dosen dan pemandu wisata (*guide*), yang keduanya dipilih oleh lima orang.

	c. Tes lisan dalam bentuk wawancara	7	4
	d. Tes lisan dalam bentuk pidato / presentasi	-	4
	e. Tes tulis dan lisan	9	4
	f. Lainnya:		
	1. Tes dengan cara <i>speaking</i>	-	1

Tabel 4.15: Teknik Evaluasi yang Paling Diinginkan

Data tentang teknik pengajaran yang paling diinginkan responden BSA dan SI sama. Sebagian besar mereka memilih teknik pengajaran dimana mahasiswa lebih aktif untuk praktek menggunakan bahasa. Berkaitan dengan teknik evaluasi yang paling diinginkan, responden BSA memilih bentuk tes tulis dan tes lisan, sementara responden SI lebih memilih tes tulis dengan pilihan ganda.

No.	Pertanyaan dalam Angket	BSA	SI
35.	Menurut Anda, secara umum, bagaimana mata kuliah bahasa Arab/Inggris yang selama ini Anda ikuti?		
	a. Sudah sesuai dengan yang saya inginkan	13	16
	b. Kurang memuaskan seperti yang saya inginkan	17	14
	c. Lainnya:	-	-

Tabel 4.16: Kesan tentang Pengajaran Bahasa Sasaran

Ketika diajukan pertanyaan tentang bagaimana kesan umum mereka terhadap mata kuliah bahasa Arab yang selama ini mereka ikuti, lebih dari separuh responden dari BSA menyatakan kurang memuaskan seperti yang mereka inginkan. Sebaliknya, ketika diajukan pertanyaan tentang bagaimana kesan umum

mereka terhadap mata kuliah bahasa Inggris yang selama ini mereka ikuti, lebih dari setengah responden dari SI justru menyatakan sudah sesuai dengan yang mereka inginkan.

No.	Pertanyaan dalam Angket	BSA	SI
32.	Bila jawaban Anda (b) untuk nomer 31, menurut Anda, bagaimana matakuliah bahasa Arab/Inggris yang Anda inginkan? Materi, Strategi, Evaluasi, dan Dosennya seharusnya bagaimana? (tuliskan)		
	1. Hendaknya ada tugas sebelum masuk kelas.	√	
	2. Perlu ada lingkungan berbahasa Arab	√	
	3. Dosen hendaknya selalu berbahasa Arab	√	
	4. Dosen hendaknya tidak berbahasa Arab terus, karena ada yang lulusan SMK.	√	
	5. Dosen hendaknya tahu kebutuhan mahasiswa	√	
	6. Perlu ada praktek dengan turis	√	
	7. Dosen perlu memakai trik supaya mahasiswa paham	√	
	8. Perlu ada <i>Arabic Day</i>	√	
	9. Dosen kurang berbahasa Arab, hendaknya tidak hanya ceramah	√	
	10. Terkadang tidak mencapai target materi	√	
	11. Mahasiswa kurang praktek	√	
	12. Kurikulum kurang tepat sasaran	√	
	13. Dosen kurang konsisten menggunakan bahasa Arab	√	

14. Kurang lingkungan bahasa	√	
15. Ada dosen yang kurang menguasai materi		√
16. Perlu lebih banyak interaksi bahasa Inggris		√
17. Dosen perlu lebih tahu kondisi mahasiswa		√
18. Dosen harus bicara <i>fully in English</i>		√
19. Perlu fasilitas lebih lengkap		√
20. Dosen harus mempunyai <i>skill</i> yang sesuai		√
21. Perlu diterapkan wajib berbahasa Inggris		√
22. Dosen & mahasiswa perlu diaktifkan berbahasa Inggris		√
23. Materi harus sesuai <i>BCO (Basic Course Outline)</i>		√
24. Materi hendaknya menarik, strateginya <i>fun</i> , dosen aktif		√
25. Materi hendaknya menarik, strateginya <i>fun</i> , dosen fleksibel		√

Tabel 4.17: Usulan Pengajaran Bahasa Sasaran yang Diinginkan

Dari sekian banyak usulan dan harapan di atas, ada hal menarik yang perlu ditekankan karena harapan itu muncul lebih dari sekali, yaitu perlunya lingkungan yang berbahasa sasaran (Arab/Inggris), walaupun hal itu dinyatakan dengan kalimat yang berbeda (harapan nomer: 2. Perlu ada lingkungan berbahasa Arab, 3. Dosen hendaknya selalu berbahasa Arab, 6. Perlu ada praktek dengan turis, 8. Perlu ada *Arabic Day*, 11. Mahasiswa kurang praktek, 13. Dosen kurang konsisten menggunakan bahasa Arab, 14. Kurang lingkungan bahasa, 16. Perlu lebih banyak interaksi bahasa Inggris, 18. Dosen harus bicara *fully in English*, 21. Perlu diterapkan wajib berbahasa Inggris, dan 22. Dosen & mahasiswa perlu diaktifkan

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Prinsip Efektifitas Pemerolehan Bahasa

85

Dengan keyakinan bahwa bila prinsip-prinsip tersebut terpenuhi maka akan terjadi penguasaan bahasa sasaran yang efektif, peneliti mencoba mengungkap fenomena yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa sasaran (Arab dan Inggris) yang ada di Prodi BSA dan SI, khususnya tentang tingkat frekwensi penggunaan bahasa sasaran oleh mahasiswa di kedua prodi tersebut. Asumsinya, bila tingkat frekwensi penggunaan bahasa sasaran tinggi, maka pembelajaran dan pemerolehan bahasa menjadi efektif, hasilnya kompetensi bahasa mahasiswa bagus. Sebaliknya, jika tingkat frekwensi penggunaan bahasa rendah, maka pembelajaran dan pemerolehan bahasa menjadi tidak efektif, akibatnya kompetensi kebahasaan mahasiswa tidak bagus. Atas dasar asumsi itulah penelitian ini dilaksanakan.

[illegible]

Memang tidak ada ukuran yang pasti dari definisi satu kali dalam seminggu itu, tetapi dari sudut pandang prasyarat (*pre-requisite*) terjadinya pemerolehan bahasa, satu kali tidaklah cukup untuk terjadinya pemerolehan bahasa dengan baik. Dengan kalimat lain, menggunakan bahasa hanya satu kali dalam satu pekan tidak efektif untuk terjadinya pemerolehan bahasa dengan baik.

Contoh terjadinya proses pemerolehan adalah adanya kemampuan berbahasa Arab yang dimiliki oleh penjual bakso asal Indonesia, misalnya, yang berjualan beberapa lama di Mekkah. Mereka tiba-tiba lancar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab walaupun mungkin tidak mengerti sistem tatabahasa (*nahwu, shorof*) bahasa Arab. Contoh terjadinya proses pembelajaran adalah yang dialami oleh siswa di Indonesia yang belajar bahasa Arab/Inggris di bangku sekolah. Setelah guru menjelaskan suatu kaidah gramatika tertentu,

misalnya, siswa disuruh latihan membuat kalimat sebanyak-banyaknya yang memenuhi kaidah tersebut, atau menyusun percakapan dan kemudian mempraktekkannya. Bila pemahaman terhadap kaidah diikuti dengan latihan yang cukup, maka hasilnya siswa juga mempunyai kemampuan berbahasa tersebut akibat dari proses pembelajaran.

Pemaparan di atas menyiratkan pesan bahwa rendahnya frekwensi penggunaan bahasa sasaran akan berdampak pada rendahnya pemerolehan bahasa. Sebagai kompensasi untuk mengatasi hal ini, maka proses pembelajaran yang harus ditingkatkan. Idealnya, supaya kemampuan bahasa berkembang cepat dan baik, pembelajar perlu dikondisikan sedemikian rupa sehingga mereka tidak saja mengalami proses pembelajaran tetapi juga proses pemerolehan. Implikasi praktisnya, di dalam kelas, pengajar perlu menggunakan strategi yang komprehensif dimana pembelajar tidak saja memahami kaidah bahasa dan melatihnya dengan cukup, tetapi mereka juga harus terpajan dan mendapat kesempatan untuk melakukan komunikasi alami dengan menggunakan bahasa sasaran untuk meningkatkan efektifitas pemerolehan. Itulah yang dinyatakan oleh Dulay, Burt, Krashen (1982) sebagai lingkungan kebahasaan formal dan natural (*formal and natural language environments*).

C. Lingkungan Formal dan Natural

Yang dimaksud dengan lingkungan formal adalah suasana ketika bahasa dipakai untuk membahas bentuk atau kaidah bahasa seperti ketika guru menjelaskan tentang kaidah gramatika atau sistem morfologi dan lain-lain.

Ada pertanyaan yang relevan dengan kenyataan rendahnya frekwensi penggunaan bahasa sasaran untuk kegiatan menyimak, wicara, membaca, menulis, dan menerjemah, mengapa hal itu terjadi padahal pada *item* angket yang lain data menunjukkan tingginya kebutuhan terhadap bahasa sasaran (Arab/Inggris). Jawaban hipotetisnya adalah adanya ketidaktepatan persepsi responden terhadap kata “kebutuhan.” Responden mungkin menyamakan kebutuhan (*needs*) dengan keinginan (*wants*), padahal dua hal itu berbeda.

Kebutuhan (*needs*) bersifat eksternal sedangkan keinginan bersifat internal. Itu artinya kebutuhan muncul karena adanya faktor lingkungan eksternal

Dikaitkan dengan teori motivasi dalam belajar bahasa, kebutuhan menjadi pendorong terjadinya motivasi integratif dan motivasi instrumental (*integrative motivation* dan *instrumental motivation*) (Gardner & Lambert, 1972) sementara keinginan merupakan penyebab adanya motivasi pengembangan diri (*developmental motivation*). *Integrative motivation* merupakan motivasi yang didorong oleh adanya kebutuhan untuk berintegrasi dan bersosialisasi dengan penutur bahasa sasaran. Motivasi seperti itu dimiliki oleh imigran yang pindah dari satu negara untuk menetap di negara berbahasa lain, atau seperti mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Amerika, Australia, Inggris, atau daerah-daerah Arab seperti Mesir, Sudan, Madinah, dll. *Instrumental motivation* adalah motivasi yang muncul karena adanya kebutuhan terhadap bahasa sebagai alat untuk melakukan tugas-tugas lain, seperti untuk mendapatkan pekerjaan, misalnya. Contohnya, motivasi seperti itu dimiliki oleh pembelajar bahasa Arab/Inggris yang ingin menjadi guru bahasa Arab/Inggris, atau mahasiswa Indonesia yang ingin bekerja di kedutaan atau perusahaan asing. Sebaliknya, *developmental motivation* mempunyai arti motivasi yang dimiliki seseorang yang belajar bahasa

Mereka menggunakan bahasa sasaran untuk menulis hanya ketika mencatat pelajaran atau sedang menyusun makalah. Sebagian besar responden, sangat jarang bahkan mungkin bisa dikatakan tidak pernah menggunakannya ketika menulis pesan *SMS*, *WA*, *email*, *facebook*, atau ketika menggunakan media sosial lainnya. Menulis cerita, artikel, atau puisi untuk majalah dinding juga sangat jarang atau mungkin tidak pernah dilakukan dengan menggunakan bahasa sasaran oleh sebagian besar mahasiswa. Begitu juga dengan kegiatan membaca. Sebagian besar responden sangat jarang bahkan mungkin ada yang tidak pernah membaca koran, majalah, jurnal, novel, puisi, buku-buku referensi, email, teks-teks di internet, dalam bahasa sasaran kecuali bila ada tugas kuliah.

Bahasa merupakan keterampilan dan digolongkan sebagai mata kuliah keterampilan (*skill course*) yang tujuan utamanya adalah tercapainya kemampuan

Terkait dengan hal di atas, tujuan akhir (*terminal objective*) berkaitan dengan adanya kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dan bukan hanya sekedar mengetahui dan mengartikan kata-kata tersebut. Relevan dengan ini, Brown (1987:202) secara eksplisit mengemukakan bahwa tujuan akhir dalam pembelajaran bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi.

The culmination of language learning ... is not simply in the mastery of the forms of language, but the mastery of forms in order to accomplish the

Adanya kenyataan yang menunjukkan arah yang kurang ideal tersebut di atas ditunjukkan dengan adanya harapan-harapan atau usulan-usulan dari responden seperti yang sudah disajikan pada bagian akhir Bab IV, yaitu perlunya penggunaan bahasa sasaran (Arab/Inggris) yang lebih sering dan intensif atau perlunya lingkungan yang berbahasa sasaran.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan menciptakan lingkungan yang kondusif dan efektif untuk belajar bahasa, ada beberapa faktor yang akan dibahas, mencakup faktor sumber daya manusia, faktor strategi belajar mengajar, dan faktor lingkungan fisik. Faktor sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran bahasa meliputi faktor dosen, mahasiswa, dan penentu kebijakan.

Dosen pengajar bahasa dituntut untuk memiliki kompetensi profesional dalam arti mempunyai kemampuan kebahasaan yang baik sehingga bisa menjadi sumber *input* dan model bagi mahasiswanya. Selama proses belajar mengajar dalam kelas berlangsung, dosen dituntut untuk selalu menggunakan bahasa sasaran baik dalam menjelaskan materi maupun dalam berdiskusi dan berinteraksi dengan mahasiswanya. Bahasa yang dipakai harus memenuhi kriteria *input* yang efektif yaitu dalam kuantitas yang cukup banyak dan bisa dimengerti (*comprehensible*) sehingga bisa membantu meningkatkan efektifitas pemerolehan bahasa oleh pembelajar (Krashen, 1985). Selain itu, pengajar juga hendaknya bisa menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga pembelajar bisa berada dalam kondisi saringan afeksi yang longgar (*low affective filter*) dan bisa menerima *intake* dengan baik (Krashen, 1985).

Faktor pembelajar bahasa sendiri juga memegang peran yang menentukan untuk menjadi pembelajar yang sukses atau tidak. Dengan motivasi belajar yang kuat dan sikap bahasa yang positif, pembelajar bisa menggunakan sebagian besar waktunya untuk selalu melakukan usaha yang mendukung peningkatan kompetensi bahasanya, misalnya dengan banyak praktek menyimak teks lisan dari berbagai media: radio, televisi, android, kaset, CD, *computer set*, dll. Mereka harus selalu berbicara dengan bahasa sasaran baik dengan dosen maupun antar sesama

mahasiswa, atau dengan sesering mungkin berpartisipasi dalam diskusi, seminar, konferensi, pelatihan, *study club*, atau latihan drama, baca puisi, menyanyi, dll. Pembelajar perlu lebih intensif membaca teks dari berbagai sumber, seperti koran, majalah, android, email, dan media sosial, dsb. Mereka hendaknya juga sering menulis berbagai macam teks, misalnya *SMS*, *WA*, *facebook*, *twitter*, *email*, artikel, puisi, dll. Semua itu hendaknya dilakukan dalam bahasa sasaran (Arab/Inggris).

Pihak penentu kebijakan di tingkat program studi atau fakultas juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, misalnya dengan membuat aturan disiplin penggunaan bahasa dan menyediakan sarana dan prasarana pendukung, seperti laboratorium, ruang baca, perpustakaan, tempat diskusi, panggung seni, mengadakan berbagai festival, lomba dan kegiatan dimana mahasiswa berpraktek menggunakan bahasa, dll. Berkaitan dengan itu, lingkungan fisik di dalam maupun di luar kelas juga bisa diciptakan supaya ikut berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi bahasa mahasiswa, seperti adanya majalah dinding, *banners*, *stickers*, pengumuman lisan maupun tulis, yang semuanya dibuat dalam bahasa sasaran (Arab/Inggris).

2. Faktor Strategi Pengajaran & Pembelajaran

Selain faktor sumber daya manusia yang menyangkut dosen, mahasiswa, dan penentu kebijakan, faktor strategi belajar mengajar juga berkontribusi untuk meningkatkan intensitas penggunaan bahasa sasaran. Strategi pengajaran dan pembelajaran dalam kelas yang mencakup pola interaksi bisa didesain agar

variatif dengan menerapkan pendekatan siswa aktif. Artinya, pembelajar mendapat kesempatan yang lebih banyak untuk mempraktekkan penggunaan bahasa dan melakukan berbagai ragam kegiatan dengan menggunakan bahasa sasaran, baik berupa kerja individual, berpasangan, kelompok, ataupun berbaur.

Metode dan teknik belajar mengajar dilaksanakan dengan suasana interaktif, komunikatif, efektif, dan menyenangkan. Media yang digunakan juga bervariasi sehingga bisa merangsang semua pembelajar yang beragam karakteristiknya, baik yang visual, auditori, kinestetik, sosial, maupun individual, sehingga semua merasa diuntungkan dan proses pembelajaran efektif untuk semua. Materi ajar juga dipilih yang variatif baik yang bersifat materi pedagogis maupun otentik, dengan berbagai topik yang relevan, menarik, dan berguna bagi pembelajar karena sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari yang ditemui di luar kelas. Variasi kegiatan juga kontekstual sehingga pembelajar merasa kelas bukanlah bagian yang lepas dari kehidupan nyata melainkan bagian dari kehidupan itu sendiri. Pengalaman-pengalaman dan pengetahuan serta keterampilan yang didapat dalam kelas selalu berkait erat dengan kehidupan nyata yang mereka jalani di luar kelas.

Jika semua yang terjadi di kelas adalah bagian dari kehidupan nyata mereka tetapi dilakukan dengan menggunakan bahasa sasaran, maka pembelajar tidak merasa sedang mempelajari sesuatu yang justru akan membebani pikiran melainkan tanpa mereka sadari tiba-tiba mereka memperoleh kemampuan berbahasa asing (Arab/Inggris) untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam menjalani kehidupan alami mereka. Hal ini konsisten dengan prinsip

pembelajaran konstruktivisme yang berarti pengetahuan dan kemampuan terbangun dengan sendirinya dalam proses kehidupan sosial yang dijalani oleh pembelajar (Vygotsky, 1978; Piaget, 1976).

3. Faktor Lingkungan Kebahasaan

Mengacu pada beberapa harapan dan usulan yang terdaftar dalam data yang didapat dalam penelitian ini, yang sudah dipaparkan pada bab IV tentang temuan hasil penelitian, persentase yang terbanyak adalah keinginan para subjek penelitian, yaitu mahasiswa Prodi BSA dan SI, untuk adanya lingkungan kebahasaan yang berbahasa sasaran (Arab/Inggris). Oleh sebab itu, penciptaan lingkungan ini merupakan hal yang perlu untuk segera direalisasikan.

Lingkungan kebahasaan adalah lingkungan dimana bahasa sasaran selalu digunakan baik oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi, maupun oleh benda-benda yang bisa ditemui (dibaca dan/atau didengar) di lingkungan tersebut. Lingkungan kebahasaan mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan situasional interaksional.

Secara fisik, lingkungan kebahasaan adalah tempat dimana pembelajar bisa menemukan teks tulis yang bisa dibaca dan teks lisan yang bisa didengarkan, baik bersumber dari makhluk hidup, media elektronik, maupun media cetak. Semakin banyak bisa ditemukan dan semakin sering pembelajar bisa terpajan (*exposed*) pada *input* kebahasaan, maka lingkungan tersebut semakin baik sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan.

Lingkungan kebahasaan bisa berwujud adanya koran berbahasa sasaran (Arab/Inggris) bisa dipasang di dinding-dinding di tempat-tempat strategis yang mudah dibaca oleh pembelajar, dan setiap hari bisa diganti dengan edisi yang terbaru. Dengan begitu, pembelajar bisa selalu *up-date* dengan berita-berita dan informasi yang terbaru. Selain itu, mereka juga bisa mendapatkan *input* kebahasaan, bisa memperkaya pengetahuan kosakata, bisa melatih *reading comprehension* (*qira'ah*), bisa menemukan ungkapan-ungkapan baru, bisa memperkuat (*reinforcing*) pengetahuan gramatika, bisa menemukan *idiomatic expressions*, dll. Jadi, pembelajar mendapat keuntungan ganda, yaitu mendapat informasi yang *up-to-date* dan pada saat yang sama mendapat kesempatan melatih dan meningkatkan kemampuan kebahasaan.

Majalah dinding yang dibuat oleh pembelajar juga baik untuk menunjang terciptanya lingkungan kebahasaan, selain sebagai sarana yang merangsang pembelajar untuk menulis, belajar mengekspresikan pikiran dan perasaan, berlatih menyusun teks yang informatif atau argumentatif, pembelajar lain juga bisa menjadikannya sarana membaca dan mendapatkan *input* kebahasaan.

Pengumuman-pengumuman juga bisa menjadi bagian dari lingkungan kebahasaan bila ditulis dalam bahasa sasaran. Pembelajar akan berusaha keras untuk belajar memahami isi pengumuman karena pengumuman selalu berhubungan dengan kebutuhan pembelajar. Jika mereka tidak membaca pengumuman atau tidak mengerti isi pengumuman, maka kemungkinan mereka akan merasa rugi. Pengumuman lisan melalui *sound system* yang tersedia di lingkungan kampus juga bisa disampaikan dalam bahasa Arab/Inggris sehingga pembelajar terbiasa dengan mendengarkan ujaran-ujaran yang alami dalam bahasa sasaran. Ujaran itu disebut alami karena tujuannya adalah komunikasi untuk transfer informasi, bukan untuk tujuan pedagogis atau pembelajaran.

Jadi, prinsip dasar pentingnya lingkungan kebahasaan adalah untuk menciptakan lingkungan dimana bahasa bisa digunakan secara fungsional dalam komunikasi yang otentik dan alami. Hal itu sesuai dengan tujuan belajar bahasa yaitu mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan bukan hanya sekedar untuk mengetahui kaidahnya saja.

BAB VI

PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran yang relevan dengan temuan dan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan paparan temuan dan hasil penelitian serta pembahasan sebagaimana disajikan pada bab-bab terdahulu, di bagian ini akan disajikan beberapa simpulan yang relevan dengan fokus atau masalah penelitian.

Pertama, untuk menjawab pertanyaan pertama dalam penelitian ini, yaitu bagaimana tingkat frekwensi penggunaan bahasa Arab oleh mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Arab (BSA) di Fakultas Adab dan Humaniora, didasarkan pada data yang berhasil dikumpulkan dengan instrumen angket dan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif, maka didapatkan temuan yang menunjukkan adanya kecenderungan frekwensi rendah. Artinya, sebagian besar mahasiswa Prodi BSA yang direpresentasikan oleh sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa mereka jarang menggunakan bahasa sasaran (bahasa Arab) dalam bentuk kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan menerjemahkan.

Kecenderungan seperti itu terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan pada kenyataan itu, maka bisa disimpulkan bahwa sebenarnya kebutuhan mereka terhadap bahasa Arab rendah. Tetapi, temuan yang ditunjukkan oleh respon mereka terhadap *item* lain dalam angket, mereka menyatakan bahwa

kebutuhan mereka terhadap bahasa Arab tinggi. Hal itu bisa dijelaskan dengan adanya kemungkinan kesalahan persepsi terhadap apa yang dimaksud dengan istilah kebutuhan. Mungkin mereka mengira, kebutuhan (*needs*) itu sama dengan keinginan (*wants*), padahal keduanya dalam konteks penelitian ini merupakan hal yang berbeda. Kebutuhan bersifat eksternal sedangkan keinginan bersifat internal. Bisa jadi mereka sangat ingin bisa berbahasa Arab, tetapi sebenarnya mereka tidak butuh kemampuan tersebut.

Maka tugas dosen pengajar dan penentu kebijakan adalah menciptakan lingkungan berbahasa Arab sedemikian rupa sehingga mahasiswa menjadi butuh adanya kemampuan tersebut. Diantara caranya adalah dengan menerapkan strategi pengajaran dalam kelas yang berorientasi pada pembelajaran siswa aktif (*students active learning*), senantiasa terus menerus menggunakan bahasa Arab dalam berinteraksi dengan mahasiswa, dan menciptakan lingkungan yang kaya dengan *input* kebahasaan (baik lisan maupun tulis) dalam bahasa Arab.

Jawaban untuk pertanyaan kedua dalam penelitian ini tentang bagaimana tingkat frekwensi penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa Prodi Sastra Inggris (SI), berdasarkan pada temuan yang sudah dipaparkan pada bab terdahulu, juga hampir sama, yaitu ada kecenderungan frekwensi rendah. Namun, ketika dibandingkan tingkat frekwensi tersebut antara Prodi BSA dengan Prodi SI, ada kecenderungan frekwensi penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa Prodi SI sedikit lebih tinggi daripada frekwensi penggunaan bahasa Arab oleh mahasiswa Prodi BSA. Hal itu ditunjukkan dengan data yang dijumlahkan dengan kategori dikotomis antara frekwensi positif (selalu dan sering) dibandingkan dengan

Terkait pertanyaan ketiga dalam rumusan masalah penelitian, tentang faktor-faktor apa yang potensial berkontribusi terhadap atau relevan dengan tingkat frekwensi penggunaan bahasa sasaran Arab/Inggris oleh mahasiswa BSA dan SI di Fakultas Adab dan Humaniora, ada beberapa hal yang bisa dipaparkan. Pertama, faktor *input* kebahasaan yang kurang kuantitasnya, baik *input* lisan maupun tulis. Dosen sebagai sumber *input* kebahasaan yang efektif perlu ditingkatkan lagi produksi *input*-nya. Mereka perlu lebih banyak lagi berbicara bahasa sasaran (Arab/Inggris) kepada mahasiswa. Teman sesama mahasiswa yang juga bisa menjadi sumber *input*, jika mereka berbahasa Arab/Inggris, tidak berfungsi dengan baik. Artinya, mereka juga jarang menggunakan bahasa sasaran. Sarana dan prasarana lingkungan fisik juga sangat sedikit berkontribusi *input*. Majalah dinding, koran dinding, pengumuman, *banners*, *stickers* yang berbahasa Arab/Inggris sangat sedikit yang bisa mereka baca.

Kedua, faktor strategi belajar mengajar yang diterapkan dosen kurang menggiatkan mahasiswa untuk lebih banyak menggunakan bahasa sasaran. Mahasiswa perlu diberi lebih banyak tugas untuk menyimak teks-teks lisan dari berbagai media atau sumber, lebih banyak tugas presentasi, diskusi, ceramah, dan berinteraksi menggunakan bahasa sasaran, lebih banyak membaca, menulis, dan

B. Saran

1. Bagi penentu kebijakan, perlu ada dukungan regulasi untuk menerapkan disiplin penggunaan bahasa sasaran, melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya kebutuhan terhadap bahasa sasaran.
2. Bagi dosen pengajar bahasa Arab/Inggris, perlu menerapkan strategi belajar mengajar yang merangsang mahasiswa untuk lebih banyak menggunakan bahasa sasaran, baik untuk kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis, maupun menerjemahkan.
3. Bagi peneliti yang akan datang, perlu meneliti lebih jauh tentang signifikansi hubungan frekwensi penggunaan bahasa dengan tingkat kemampuan kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nangsari. 1997. "ELT Needs and Services: Challenges Facing ELT Providers." Dalam Coleman, H., Tien M. Soedradjat, dan Gill Westaway (Eds.). *Teaching English to University Undergraduates in the Indonesian Context: Issues and Development*. Bandung: ITB Press.
- Al-Hoorie, Ali H. 2016. "Unconscious motivation. Part II: Implicit attitudes and L2 achievement" in *Studies in Second Language Learning and Teaching*. Kalisz: Adam Mickiewicz University. SSLLT 6 (4). 2016. 619-649. <http://www.ssslts.amu.edu.pl>
- Anonymous. 2007. *CELTT Materials*. Surabaya: ELTIS Team
- Anonymous. 2015. *Curriculum of English Department at the Faculty of Arts and Humanities, UINSA Surabaya*. Dokumen tidak dipublikasikan.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, and Asghar Razavieh. 1985. *Introduction to Research in Education*. N.Y.: Holt, Rinehart, & Winston
- Brown, H. Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. N.J.: Prentice Hall, Inc.
- Chaudron, Craig. 1988. *Second Language Classrooms: Research on Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press
- Chomsky, N. 1966. *Topics in the Theory of Generative Grammar*. N.Y.: The Hague Mouton
- Coleman, H., Tien M. Soedradjat, dan Gill Westaway (Eds.). *Teaching English to University Undergraduates in the Indonesian Context: Issues and Development*. Bandung: ITB Press.
- Dulay, Heidi, Marina Burt, and S.D. Krashen. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 2015. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gardner, R.C. and Lambert, W.E. 1972. *Attitude and Motivation in Second Language Learning*. Rawley, Mass.: Newbury House.
- Grymska, Beata. 2016. "New Conceptualizations of Language Aptitude —The Potential of Working Memory in Second Language Acquisition (SLA)" in

- Theory and Practice of Second Language Acquisition*. vol. 2 (1) 2016, pp. 103–118.
- Harris, David P. 1978. *Testing English as a Second Language*. New York: McGraw Hill Company
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. London: Pearson Longman
- Jaśkow, Joanna Rokita-. 2015. “Parental visions of their children’s future as a motivator for an early start in a foreign language” in *Studies in Second Language Learning and Teaching*. Kalisz: Adam Mickiewicz University. SSLT 5 (3). 2015. 455-472. <http://www.sslt.amu.edu.pl>
- Jin, Yinxing, Kees de Bot, Merel Keijzer. 2015. “The anxiety-proficiency relationship and the stability of anxiety: The case of Chinese university learners of English and Japanese” in *Studies in Second Language Learning and Teaching*. Kalisz: Adam Mickiewicz University. <http://www.sslt.amu.edu.pl>
- Krashen, S.D. 1985. *The Input Hypothesis: Issues and Implication*. Oxford: Pergamon.
- Krashen, Stephen D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. University of Southern California: Pergamon Press Inc.
- Kress, Gunther. 2010. *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. N.Y.: Routledge
- Larsen-Freeman, Diane. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, USA
- Lu, Zhongshe, Meihua Liu. 2015. “An investigation of Chinese university EFL learner’s foreign language reading anxiety, reading strategy use and reading comprehension performance” in *Studies in Second Language Learning and Teaching*. Kalisz: Adam Mickiewicz University. SSLT 5 (1). 2015. 65-85. <http://www.sslt.amu.edu.pl>
- Milal, A. Dzo’ul. 1993. *Teaxher Talk in EFL Classes*. Disertasi tidak dipublikasi.
- Milal, A. Dzo’ul. 2017. *Improving Language Skills through the Teaching of Content Courses*. Paper disajikan dalam ICONELT 2017.
- Pfenninger, Simone E., David Singleton. 2016. “The Age Factor in the Foreign Language Class: What Do Learners Think?” in *Theory and Practice of Second Language Acquisition*. vol. 2 (1) 2016, pp. 7–23

- Piaget, J. 1976. *Piaget's theory*. In Piaget and his school (pp. 11-23). Berlin: Springer Berlin Heidelberg.
- Ras, Fakhri. 1997. "How Can Needs Be Accomodated in Course Design? Designing an English Course for Non-English Students at Riau University." Dalam Coleman, H., Tien M. Soedradjat, dan Gill Westaway (Eds.). *Teaching English to University Undergraduates in the Indonesian Context: Issues and Development*. Bandung: ITB Press.
- Richards, Jack C. & Theodore S. Rodgers, 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Safnil. 1997. "English for Non-English Department Students of Bengkulu University: Problems and Possible Solutions." Dalam Coleman, H., Tien M. Soedradjat, dan Gill Westaway (Eds.). *Teaching English to University Undergraduates in the Indonesian Context: Issues and Development*. Bandung: ITB Press.
- Savignon, Sandra J. 1997. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. N.Y.: McGraw-Hill
- Sehic, Sandro. 2017. "College-level second language courses and creative thinking skills: an ex post facto study" in *The Journal of Language Teaching and Learning*, 2017(1), pp. 119-138
- Spratt, Mary, Alan Pulverness, Melanie Williams. 2005. *The Teaching Knowledge Test (TKT) Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Tomlinson, Brian, 2012, *Materials development for language learning and teaching*. Volume 45, Issue 2. April 2012 , pp. 143-179
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society: The development of higher psychological processes*. Mass.: Harvard University Press.
- Wiertelak, Anna Mystkowska-. 2016. "Dynamics of classroom WTC:Results of a semester study" in *Studies in Second Language Learning and Teaching*. Kalisz: Adam Mickiewicz University. SSLLT 6 (4). 2016. 651-676. <http://www.sslt.amu.edu.pl>
- Yusuf, Maftuchah dan Sutanto Sewoyo. 1997. "The Evaluation of ELT at Trisakti University and Its Follow-Up." Dalam Coleman, H., Tien M. Soedradjat,

ANGKET UNTUK MAHASISWA

Prodi : BSA

Semester:

INSTRUKSI.

1. Angket ini untuk mendapatkan gambaran yang sebenar-benarnya tentang frekwensi Anda menggunakan bahasa Arab, karena itu **kejujuran** Anda sangat diharapkan.
2. Apapun jawaban Anda tidak akan mempengaruhi kredibilitas Anda dan tidak ada konsekwensi apapun yang akan dikenakan pada Anda.
3. Terima kasih atas partisipasi Anda.

Pilihlah **satu** jawaban yang **paling sesuai** dengan keadaan Anda yang sebenarnya dengan memberi tanda (X) pada opsi yang Anda pilih; atau isilah pada tempat yang tersedia.

1. Apakah Anda mendengarkan siaran berita bahasa Arab di radio/televisi?
 - a. Selalu (5 kali atau lebih dalam seminggu)
 - b. Sering (3 kali dalam seminggu)
 - c. Jarang (1 kali dalam seminggu)
 - d. Tidak pernah (sesekali saja)
2. Apakah Anda menonton film-film berbahasa Arab tanpa melihat teks terjemahannya?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
3. Apakah dosen Anda member kuliah dalam bahasa Arab?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
4. Apakah Anda berkomunikasi dengan teman-teman Anda dalam bahasa Arab?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
5. Apakah Anda berkomunikasi dengan dosen Anda dalam bahasa Arab?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah Anda berkomunikasi dengan keluarga Anda (ayah/ibu/saudara) dalam bahasa Arab?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
7. Apakah Anda berkomunikasi dengan turis asing dalam bahasa Arab?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
8. Apakah Anda mengadakan diskusi kelas dalam bahasa Arab?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
9. Apakah Anda membaca literatur-literatur berbahasa Arab?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
10. Apakah Anda membaca jurnal, majalah dan/atau koran berbahasa Arab?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
11. Apakah Anda membaca brosur, pengumuman dan/atau iklan berbahasa Arab?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
12. Apakah Anda menulis paper/artikel dalam bahasa Arab?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
13. Apakah Anda menulis email/SMS/WA/surat dalam bahasa Arab?

- a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
14. Apakah Anda mengakses informasi-informasi berbahasa Arab di internet?
- a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
15. Apakah Anda mendapatkan tugas membaca literatur-literatur berbahasa Arab?
- a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
16. Apakah Anda mendapatkan tugas menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab?
- a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
17. Apakah Anda mendapatkan tugas membuat resensi/resume/ringkasan buku-buku berbahasa Arab?
- a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
18. Apakah Anda melakukan presentasi di kelas dalam bahasa Arab?
- a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
19. Secara umum, apakah di dalam kelas Anda menggunakan bahasa Arab?
- a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
20. Secara umum, apakah di luar kelas Anda menggunakan bahasa Arab?
- a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
21. Apakah Anda membutuhkan kemampuan bahasa Arab untuk mengerjakan tugas-tugas matakuliah lain?
- a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
22. Apa yang mendorong Anda mengambil Jurusan bahasa Arab di UIN ini? Karena ...
- a. Saya membutuhkan bahasa Arab. b. Saya suka bahasa Arab.
- b. Saya ingin bisa berbahasa Arab. d. Saya disuruh/diajak (mis., orang tua/kakak/tetangga/teman, dll.)
- c. Lainnya:
23. Bagaimana perasaan Anda jika Anda **tidak bisa** berbahasa Arab?
- a. Sangat menyesal dan malu c. Agak menyesal dan malu
- b. Menyesal dan malu d. Biasa saja
24. Menurut Anda, bagaimana kebutuhan Anda terhadap bahasa Arab?
- a. Sangat besar b. Besar c. Kecil d. Sangat kecil
25. Menurut Anda, bagaimana keinginan Anda untuk bisa berbahasa Arab?
- a. Sangat kuat b. Kuat c. Lemah d. Sangat lemah
26. Untuk menunjang studi Anda di UIN ini, bagaimana kebutuhan Anda terhadap bahasa Arab?
- a. Sangat besar b. Besar c. Kecil d. Sangat kecil
27. Untuk menunjang karir Anda setelah lulus nanti, kira-kira menurut Anda, bagaimana kebutuhan Anda terhadap bahasa Arab?
- a. Sangat besar b. Besar c. Kecil d. Sangat kecil
28. Faktor apa yang mendorong Anda sering menggunakan bahasa Arab?
- a. Dosen selalu berbicara dalam bahasa Arab
- b. Teman-teman banyak yang berbicara dalam bahasa Arab
- c. Banyak tulisan-tulisan berbahasa Arab di lingkungan kampus
- d. Banyak tugas yang harus dikerjakan dalam bahasa Arab
- e. Orang tua/saudara/family banyak menggunakan bahasa Arab
- f. Saya sering ketemu turis (orang asing) yang menggunakan bahasa Arab
- g. Lainnya:

29. Faktor apa yang menjadikan Anda jarang / tidak pernah menggunakan bahasa Arab?
- c. Dosen jarang / tidak pernah berbicara dalam bahasa Arab
 - d. Teman-teman jarang / tidak pernah berbicara dalam bahasa Arab
 - d. Jarang / sedikit sekali tulisan-tulisan berbahasa Arab di lingkungan kampus
 - d. Jarang / tidak pernah ada tugas yang harus dikerjakan dalam bahasa Arab
 - e. Orang tua/saudara/family tidak ada yang menggunakan bahasa Arab
 - f. Saya tidak pernah ketemu turis yang menggunakan bahasa Arab
 - g. Lainnya:
30. Secara umum, apa sebenarnya tujuan Anda belajar bahasa Arab?
- a. Agar bisa bicara dalam bahasa Arab
 - b. Untuk memahami literature berbahasa Arab
 - c. Agar bisa mengarang/menulis bahasa Arab
 - d. Agar mengerti bila ada ceramah/kuliah berbahasa Arab
 - e. Agar mengerti system gramatika bahasa Arab
 - f. Untuk mendapatkan pekerjaan
 - g. Untuk ke luar negeri
 - h. Agar bias berkomunikasi dalam bahasa Arab
 - i. Agar kelihatan *gaya (trendy)*
 - j. Sekedar memenuhi keinginan orang tua
 - k. Lain (tuliskan):
31. Kemampuan bahasa Arab apa yang **paling** Anda inginkan?
- a. Menyimak b. Wicara c. Membaca d. Menulis e. Menerjemahkan
 - f. Lain (tuliskan):
32. Pekerjaan apa yang sebenarnya Anda inginkan (yang relevan dengan bahasa Arab)? Menjadi
- a. Penerjemah (tuliskan) b. Pengarang/penulis c. Interpreter (lisan)
 - d. Penyiar radio/TV e. Guru (pengajar) f. Ilmuwan/Dosen
 - g. Wartawan/reporter h. *Entertainer*
 - i. Pemandu wisata (*Guide*) j. Sekretaris
 - k. Lain (tuliskan):
33. Teknik pengajaran bahasa Arab yang bagaimana yang **paling** Anda inginkan?
- a. Mahasiswa lebih aktif untuk praktek menggunakan bahasa
 - b. Dosen berceramah dan mahasiswa hanya mendengarkan saja
 - c. Mahasiswa lebih banyak mengerjakan tugas-tugas tulis
 - d. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok
 - e. Lain (tuliskan):
34. Teknik evaluasi yang bagaimana yang **paling** Anda inginkan?
- a. Testulis dengan pilihan ganda b. Tes tulis bentuk isian
 - c. Tes lisan dalam bentuk wawancara
 - d. Tes lisan dalam bentuk pidato / presentasi e. Tes tulis dan lisan
 - f. Lain (tuliskan):

ANGKET UNTUK MAHASISWA

Prodi : SI

Semester:

INSTRUKSI.

1. Angket ini untuk mendapatkan gambaran yang sebenar-benarnya tentang frekwensi Anda menggunakan bahasa Inggris, karena itu **kejujuran** Anda sangat diharapkan.
2. Apapun jawaban Anda tidak akan mempengaruhi kredibilitas Anda dan tidak ada konsekwensi apapun yang akan dikenakan pada Anda.
3. Terima kasih atas partisipasi Anda.

Pilihlah **satu** jawaban yang **paling sesuai** dengan keadaan Anda yang sebenarnya dengan memberi tanda (X) pada opsi yang Anda pilih; atau isilah pada tempat yang tersedia.

1. Apakah Anda mendengarkan siaran berita bahasa Inggris di radio/televisi?
 - a. Selalu (5 kali atau lebih dalam seminggu)
 - b. Sering (3 kali dalam seminggu)
 - c. Jarang (1 kali dalam seminggu)
 - d. Tidak pernah (sesekali saja)
2. Apakah Anda menonton film-film berbahasa Inggris tanpa melihat teks terjemahannya?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
3. Apakah dosen Anda member kuliah dalam bahasa Inggris?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
4. Apakah Anda berkomunikasi dengan teman-teman Anda dalam bahasa Inggris?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
5. Apakah Anda berkomunikasi dengan dosen Anda dalam bahasa Inggris?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah Anda berkomunikasi dengan keluarga Anda (ayah/ibu/saudara) dalam bahasa Inggris?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
7. Apakah Anda berkomunikasi dengan turis asing dalam bahasa Inggris?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
8. Apakah Anda mengadakan diskusi kelas dalam bahasa Inggris?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
9. Apakah Anda membaca literatur-literatur berbahasa Inggris?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
10. Apakah Anda membaca jurnal, majalah dan/atau koran berbahasa Inggris?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
11. Apakah Anda membaca brosur, pengumuman dan/atau iklan berbahasa Inggris?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

12. Apakah Anda menulis paper/artikel dalam bahasa Inggris?
 - a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
13. Apakah Anda menulis email/SMS/WA/surat dalam bahasa Inggris?
 - a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
14. Apakah Anda mengakses informasi-informasi berbahasa Inggris di internet?
 - a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
15. Apakah Anda mendapatkan tugas membaca literatur-literatur berbahasa Inggris?
 - a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
16. Apakah Anda mendapatkan tugas menerjemahkan teks-teks berbahasa Inggris?
 - a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
17. Apakah Anda mendapatkan tugas membuat resensi/resume/ringkasan buku-buku berbahasa Inggris?
 - a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
18. Apakah Anda melakukan presentasi di kelas dalam bahasa Inggris?
 - a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
19. Secara umum, apakah di dalam kelas Anda menggunakan bahasa Inggris?
 - a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
20. Secara umum, apakah di luar kelas Anda menggunakan bahasa Inggris?
 - a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
21. Apakah Anda membutuhkan kemampuan bahasa Inggris untuk mengerjakan tugas-tugas matakuliah lain?
 - a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
22. Apa yang mendorong Anda mengambil Jurusan bahasa Inggris di UIN ini? Karena ...
 - a. Saya membutuhkan bahasa Inggris. b. Saya suka bahasa Inggris.
 - b. Saya ingin bisa berbahasa Inggris. d. Saya disuruh/diajak (mis., orang tua/kakak/tetangga/teman, dll.)
 - c. Lainnya:
23. Bagaimana perasaan Anda jika Anda **tidak bisa** berbahasa Inggris?
 - a. Sangat menyesal dan malu c. Agak menyesal dan malu
 - b. Menyesal dan malu d. Biasa saja
24. Menurut Anda, bagaimana kebutuhan Anda terhadap bahasa Inggris?
 - a. Sangat besar b. Besar c. Kecil d. Sangat kecil
25. Menurut Anda, bagaimana keinginan Anda untuk bisa berbahasa Inggris?
 - a. Sangat kuat b. Kuat c. Lemah d. Sangat lemah
26. Untuk menunjang studi Anda di UIN ini, bagaimana kebutuhan Anda terhadap bahasa Inggris?
 - a. Sangat besar b. Besar c. Kecil d. Sangat kecil
27. Untuk menunjang karir Anda setelah lulus nanti, kira-kira menurut Anda, bagaimana kebutuhan Anda terhadap bahasa Inggris?
 - a. Sangat besar b. Besar c. Kecil d. Sangat kecil

28. Faktor apa yang mendorong Anda sering menggunakan bahasa Inggris?
- Dosen selalu berbicara dalam bahasa Inggris
 - Teman-teman banyak yang berbicara dalam bahasa Inggris
 - Banyak tulisan-tulisan berbahasa Inggris di lingkungan kampus
 - Banyak tugas yang harus dikerjakan dalam bahasa Inggris
 - Orang tua/saudara/family banyak menggunakan bahasa Inggris
 - Saya sering ketemu turis (orang asing) yang menggunakan bahasa Inggris
 - Lainnya:
29. Faktor apa yang menjadikan Anda jarang / tidak pernah menggunakan bahasa Inggris?
- Dosen jarang / tidak pernah berbicara dalam bahasa Inggris
 - Teman-teman jarang / tidak pernah berbicara dalam bahasa Inggris
 - Jarang / sedikit sekali tulisan-tulisan berbahasa Inggris di lingkungan kampus
 - Jarang / tidak pernah ada tugas yang harus dikerjakan dalam bahasa Inggris
 - Orang tua/saudara/family tidak ada yang menggunakan bahasa Inggris
 - Saya tidak pernah ketemu turis yang menggunakan bahasa Inggris
 - Lainnya:
30. Secara umum, apa sebenarnya tujuan Anda belajar bahasa Inggris?
- Agar bisa bicara dalam bahasa Inggris
 - Untuk memahami literature berbahasa Inggris
 - Agar bisa mengarang/menulis bahasa Inggris
 - Agar mengerti bila ada ceramah/kuliah berbahasa Inggris
 - Agar mengerti system gramatika bahasa Inggris
 - Untuk mendapatkan pekerjaan
 - Untuk ke luar negeri
 - Agar bias berkomunikasi dalam bahasa Inggris
 - Agar kelihatan *gaya (trendy)*
 - Sekedar memenuhi keinginan orang tua
 - Lain (tuliskan):
31. Kemampuan bahasa Inggris apa yang **paling** Anda inginkan?
- Menyimak
 - Wicara
 - Membaca
 - Menulis
 - Menerjemahkan
 - Lain (tuliskan):
32. Pekerjaan apa yang sebenarnya Anda inginkan (yang relevan dengan bahasa Inggris)? Menjadi
- Penerjemah (tuliskan)
 - Pengarang/penulis
 - Interpreter (lisan)
 - Penyiar radio/TV
 - Guru (pengajar)
 - Ilmuwan/Dosen
 - Wartawan/reporter
 - Entertainer
 - Pemandu wisata (*Guide*)
 - Sekretaris
 - Lain (tuliskan):

33. Teknik pengajaran bahasa Inggris yang bagaimana yang **paling** Anda inginkan?
- a. Mahasiswa lebih aktif untuk praktek menggunakan bahasa
 - b. Dosen berceramah dan mahasiswa hanya mendengarkan saja
 - c. Mahasiswa lebih banyak mengerjakan tugas-tugas tulis
 - d. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok
 - e. Lain (tulis):.....
34. Teknik evaluasi yang bagaimana yang **paling** Anda inginkan?
- a. Testulis dengan pilihan ganda b. Tes tulis bentuk isian
 - c. Tes lisan dalam bentuk wawancara
 - d. Tes lisan dalam bentuk pidato / presentasi e. Tes tulis dan lisan
 - f. Lain (tulis):
35. Menurut Anda, bagaimana matakuliah bahasa Inggris yang selama ini Anda ikuti?
- a. Sudah sesuai dengan yang saya inginkan
 - b. Kurang memuaskan seperti yang saya inginkan
 - c. Lain (tulis):
36. Bila jawaban Anda (b) untuk nomer 31, menurut Anda, bagaimana matakuliah bahasa Inggris yang Anda inginkan?
- Materi, Strategi, Evaluasi, dan Dosennya seharusnya bagaimana? (tulis)
-
-



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 269 TAHUN 2017

TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN
TAHUN 2017 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menindaklanjuti Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor : Un.07/1/TL.00/SK/670/P/2016 tentang Penundaan Bantuan Penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Unggulan Interdisipliner dan Unggulan Multiyears Tahun 2016;
- b. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Madya Individual, Madya Kolektif, Unggulan Interdisipliner, Unggulan Multiyears, Unggulan Internasional dan Penelitian Kelembagaan tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya, perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;
- c. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran Keputusan ini, dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a, b dan c diatas, perlu menetapkan Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya tentang Penerima Bantuan Penelitian Tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1056 Tahun 2017 tentang Panduan Umum Perencanaan, Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2017 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
- KESATU : Menetapkan kembali Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan yang ditunda berdasar Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor : Un.07/1/TL.00/SK/670/P/2016 tentang Penundaan Bantuan Penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Unggulan Interdisipliner dan Unggulan Multiyears Tahun 2016 sebagai berikut:
- a. Pemula Individual sebagaimana tersebut dalam lampiran I Keputusan ini;
 - b. Pemula Kolektif sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
 - c. Unggulan Interdisipliner sebagaimana tersebut dalam lampiran III Keputusan ini;
 - d. Unggulan Multiyears sebagaimana tersebut dalam lampiran IV Keputusan ini.
- KEDUA : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagai berikut :
- a. Madya Individual sebagaimana tersebut dalam lampiran V Keputusan ini;
 - b. Madya Kolektif sebagaimana tersebut dalam lampiran VI Keputusan ini;
 - c. Unggulan Internasional sebagaimana tersebut dalam lampiran VII Keputusan ini;
 - d. Penelitian Kelembagaan sebagaimana tersebut dalam lampiran VIII Keputusan ini.
- KETIGA : Tahapan pencairan bantuan kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana Keputusan terlampir sebagai berikut:
- a. Pencairan tahap I (pertama) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
 - b. Pencairan tahap II (Kedua) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan;
 - c. Pajak penghasilan Pasal 21 (PPh. Pasal 21) dibebankan pada penerima bantuan sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu keputusan ini.

KEEMPAT : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: SP DIPA-025.04.2.423770/2017, tanggal 7 Desember 2016.

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 5 Mei 2017

REKTOR/

BUSA PENGGUNA ANGGARAN,


ABD. A'LA

Tembusan :

1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
2. Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
3. Kabirol AAKK dan AUPK UIN Sunan Ampel Surabaya;
4. Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
5. Bendahara Pengeluaran UIN Sunan Ampel Surabaya;
6. Ybs.

57	Dr. A. Dzo'ul Milal, M.Pd Nip.'196005152000031002	ADAB DAN HUMANIORA	FREKWENSI PENGGUNAAN BAHASA SASARAN (TARGET LANGUAGE) OLEH MAHASISWA SASTRA INGGRIS (SI) DAN BAHASA DAN SASTRA ARAB (BSA) FAHUM UINSA	Rp 17,500,000
58	Syamsuri, MHI Nip.'197210292005011004	SYARIAH DAN HUKUM	ANALISIS FIQIH PARENTING TERHADAP POLA ASUH ANAK PADA IBU PEKERJA (Studi Kasus Pada Ibu Pekerja Pabrik Rokok PT. Secco Nusantara Desa Sumberrejo Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo)	Rp 17,500,000
59	Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I Nip.'196902081996032003	USHULUDDIN DAN FILSAFAT	HARMONI DALAM KERAGAMAN (Analisis Tentang Sikap Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Pancasila Lamongan)	Rp 17,500,000
60	Itsna Syahadatud Dinurriyah, MA Nip.'197604122011012003	ADAB DAN HUMANIORA	PERLAKUAN LAKI-LAKI MADURA TERHADAP PEREMPUAN PADA PANTUN KONTEMPORER MADURA	Rp 17,500,000
61	Abdulloh Ubet, M.Ag Nip.'196605071997031003	ADAB DAN HUMANIORA	ALBANI MENDAIFKAN HADIS-HADIS AL-BUKHARI DALAM KITAB ADAB AL-MUFRAD (Studi Kriteria dan Metodologi)	Rp 17,500,000
62	Dr. Fatmah, ST, MM Nip.'197507032007012020	SYARIAH DAN HUKUM	PENGELOLAAN ZAKAT MODERN (Potensi, Preferensi, dan Perilaku Dermawan Middle Class Muslim Surabaya)	Rp 17,500,000
63	Endratno Pili Swasono, M.Pd Nip.'197106072003121001	ADAB DAN HUMANIORA	Hambatan,Tantangan dan Harapan Pengajaran TOEFL di UIN Sunan Ampel Surabaya (Studi kasus pengajaran TOEFL pada Mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2016/2017 pada program peningkatan Kompetensi Bahasa Asing di UIN Sunan Ampel Surabaya)	Rp 17,500,000
64	Nafi Mubarak, MHI Nip.'197404142008011014	SYARIAH DAN HUKUM	Kriminologi Islam (Studi PemikirN Ilmuwan Muslim Tentang Kriminologi)	Rp 17,500,000
65	Dra. Siti Dalilah Candrawati, M.Ag Nip.'196006201989032001	SYARIAH DAN HUKUM	IMPLEMENTASI YURIDIS PERLINDUNGAN HAK ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) BLITAR JAWA TIMUR DALAM KASUS PEMBUNUHAN SANTRI DI LAMONGAN	Rp 17,500,000



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Jend.A.Yani 117 Surabaya 60237

Website : www.sunan-ampel.ac.id E-Mail : lp2m@uinsby.ac.id

Nomor : Pt- 308.A/Un.07/01/LP/TL.00/07/2017
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dosen dengan identitas berikut:

Nama : Dr. A. Dzo'ul Milal, M.Pd
NIP. : 196005152000031002
Pangkat/Gol : Lektor Kepala (IV/a)
Jabatan : Dosen Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Akan melakukan penelitian dengan judul:

FREKWENSI PENGGUNAAN BAHASA SASARAN (TARGET LANGUAGE) OLEH
MAHASISWA SASTRA INGGRIS (SI) DAN BAHASA DAN SASTRA ARAB (BSA)
FAHUM UINSA

Waktu : Agustus 2017

Oleh karena keperluan di atas, mohon bapak memberikan ijin pada yang bersangkutan melakukan penelitian pada wilayah yang bapak pimpin. Sehubungan dengan itu segala sesuatu yang terkait dengan teknis penelitian ini akan diselesaikan oleh yang bersangkutan (Dosen peneliti).

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 28 Juli 2017



[Signature]
Dr. Athoni Hasyim, M. Ag.
NIP. 198601101987031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya Telp. 031-8493836 Fax. 031-8474347
Tromol Pos 4 / WO Surabaya 60237

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: B-~~616~~A/Un.07/6/D/KP.01.1/ST/8/2017

Surabaya, 1 Agustus 2017

Menunjuk surat Ketua LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: Pt-308.A/Un.07/01/LP/TL.00/07/2017 tanggal 28 Juli 2017, perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya memberi izin kepada Saudara:

Nama : Dr. A. Dzo'ul Milal, M.Pd.
NIP : 196005152000031002
Pangkat/Gol. : Pembina (IV/a)
Jabatan : Lektor Kepala

untuk melakukan penelitian di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya,

Judul penelitian: FREKWENSI PENGGUNAAN BAHASA SASARAN OLEH MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA ARAB (BSA) DAN SASTRA INGGRIS (SI) FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Waktu : Agustus 2017
Tempat : Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Izin tersebut hendaknya dimanfaatkan dengan penuh tanggung jawab. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dekan,
Pejabat Pembuat Komitmen,


Dekan Ghazali, M.A.
NIP. 196002121990031002



**Pusat Penelitian
UIN Sunan Ampel Surabaya**

